KONSEP DOA UNTUK ORANG MENINGGAL MENURUT ULAMA TAFSIR INDONESIA

SKRIPSI

Oleh:
Afifatus Sa'adah
NIM : U20181009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022

KONSEP DOA UNTUK ORANG MENINGGAL MENURUT ULAMA TAFSIR INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:
Afifatus Sa'adah
NIM : U20181009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022

KONSEP DOA UNTUK ORANG MENINGGAL MENURUT ULAMA TAFSIR INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Afifatus Sa'adah
NIM : U20181009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 19800716 201101 1 004

KONSEP DOA UNTUK ORANG MENINGGAL MENURUT ULAMA TAFSIR INDONESIA

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Juni 2022

Tim penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Win Usuluddin, M.Hum	Muh. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio
NIP. 19700118 200801 1 012	NIP. 201603138

Anggota :

1. Aslam Sa'ad, M.Ag, Ph.D ( )
2. Dr. Uun Yusufa, M.A ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya Allah bersama kita”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah swt. atas segala rahmat dan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangan. Karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya. Dimana selalu memberi semangat dan doa sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya ini ku persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta Aba Thausan dan Umi Hosna Nuriyah terimakasih atas dukungan, support dan untaian lantunan doa yang tiada henti kalian ucap demi buah hatimu ini. Apa yang ku dapat belum mampu membayar semua jasa, perjuangan, dan kasih sayang kalian. Tidak mampu membuat kata-kata selain terimakasih dan terimakasih tanpa kalian berdua aku pun tak akan mungkin bisa menggapai semua cita-citaku. Terimakasih atas bantuan materi dan doa selama aku mencari ilmu.
2. Untuk kakak saya Iftitahatus Sa'adah terimakasih sudah selalu mendukung apapun yang ku lakukan dan terimakasih untuk doa dan semangatmu untukku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Afifatus Sa'adah, 2022: *Konsep Doa Untuk Orang Meninggal Menurut Ulama Tafsir Indonesia.*

Kata Kunci : Doa, orang meninggal

Doa menempati posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sudah sewajarnya manusia memanjatkan doa tanpa menunggu masalah yang menimpanya. Secara fisik kematian merupakan akhir dari hubungan manusia dengan kehidupan dunia serta seisinya. Meskipun demikian, orang yang masih hidup dapat berhubungan dengan yang mati, tentunya dengan perantaraan doa.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam karya tafsirnya? 2) Apa yang mempengaruhi penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam karya tafsirnya? 3) Bagaimana implikasi penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam kehidupan?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian pustaka). Tekhnik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian, tekhnik analisis data penelitian ini menggunakan analisis komparasi (*comparative approach*), yakni membandingkan antara keempat kelompok atau tokoh dengan mengangkat pemikiran serta penafsiran terkait doa untuk orang meninggal menurut ulama tafsir Indonesia.

Penelitian ini sampai pada simpulan, 1) Sesuai ayat-ayat yang terkait doa untuk orang yang sudah meninggal dapat mengambil manfaat dari usaha orang lain, seperti pahala amal kebajikan, doa, *istighfar*, sedekah yang diniatkan untuk mayit. Akan tetapi doa tersebut akan sia-sia untuk orang kafir. 2) Mayoritas ulama tafsir Indonesia berpendapat bahwa mayit dapat menerima manfaat yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup dengan ketentuan tertentu. Ke-empat ulama tafsir memiliki pandangan yang berbeda sebab berbedanya latar belakang keagamaan dan corak penafsiran yang digunakan. 3) Menghadiahkan pahala doa kepada orang yang sudah meninggal sebenarnya sudah sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Islam dengan tradisi-tradisi yang berlaku. Seperti kegiatan yasinan, mengkhatamkan Al-Qur'an, ziarah kubur dan peringatan kematian dengan harapan akan terkirimnya pahala doa tersebut kepada orang yang meninggal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adan Dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi banyak ilmu selama penulis menuntut ilmu di kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas dan support serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat *(Library of Congress)* sebagaimana tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	h}
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	s}
ضـ	ـضـ	ـض	ض	d}
ط	ـط	ـط	ط	t}
ظ	ـظ	ـظ	ظ	z}

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

‘(ayn)	ع	ع	ـع	ـع
gh	غ	غ	ـغ	ـغ
f	ف	ف	ـفـ	ـف
q	ق	ق	ـقـ	ـق
k	ك	ك	ـكـ	ـك
l	ل	ل	ـلـ	ـل
m	م	م	ـمـ	ـم
n	ن	ن	ـنـ	ـن
h	ة ، هـ	ة ، ه	ـهـ	ـه
w	و	و	ـو	ـو
y	ي	ي	ـيـ	ـي

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang *(madd)* caranya dengan menuliskan coretan horizontal *(macron)* di atas huruf a> (آ), i> (إي), dan u> (أو). Adapun cara pengetikan transliterasi Arab-Indonesia di komputer/laptop adalah sebagai berikut tabel 2.2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 2.2

Cara Pengetikan Transliterasi Arab-Latin Di Komputer/Laptop

Simbol Transliterasi	**Keyboard**
Mad/tanda panjang di atas (a>)	Shift + >
Titik di bawah huruf (a})	Shift + }
Titik di atas huruf (a|)	Shift + |
Tanda ‘ain (‘a)	Ctrl + ~

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Istilah 10

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**

A. Kajian Terdahulu 13

B. Kajian Teori 18

1. Teori Hermeneutika Gadamer 18

2. Seputar Doa Untuk Orang Meninggal 23

3. Amal Saleh Yang Bermanfaat Bagi Mayyit 31

BAB III METODE PENELITIAN **45**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 45

B. Sumber Data 45

C. Teknik Pengumpulan 46

D. Teknik Analisis Data 46

BAB IV PEMBAHASAN 48

A. Penafsiran Ayat Doa Untuk Orang Meninggal Menurut Ulama Tafsir .. 48

B. Pengaruh Penafsiran Ulama Tafsir Indonesia 74

C. Implementasi Dalam Kehidupan 79

BAB V PENUTUP 82

A. Simpulan 82

B. Saran-Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 84

PERNTAAN KEASLIAN 87

BIODATA PENULIS 88

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang memberikan petunjuk bagi umat manusia. Sebagai *kitab hidayah* sepanjang zaman, Al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa teknologi, *etika*, hukum dan sebagainya. Hal ini menjadi salah satu bukti tentang keluwesan dan keluasan isi kandungan Al-Qur'an.[1] Hakikat diturunkan Al-Qur'an adalah menjadi pedoman secara universal bagi umat Islam untuk menjawab persoalan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, manusia perlu mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu mengharapkan dan membutuhkan sesuatu dengan penuh ketergantungan kepada seseorang. Terlebih dalam menghadapi beragamnya kebutuhan dunia, manusia selalu butuh dan mengharapkan pertolongan dari Allah swt. sehingga manusia selalu membutuhkan adanya interaksi dengan tuhannya yaitu dengan jalan berdoa. Doa selalu menjadi bagian dari solusi terhadap segala kebutuhan manusia. Sesuai dengan firman Allah swt. surat Ga>fir ayat 60 mengenai anjuran berdoa kepada Allah swt: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan doamu". Serta hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[1] Umar Shihab, *Al-Qur'an Kontekstualitas* (Jakarta: Penamadani, 2005), 19.

berfirman, “aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku”.”[2]

Pada saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pemahaman tentang doa. Pemahaman bahwasannya doa adalah bentuk permohonan manusia kepada Tuhan dengan mengangkat dan menengadahkan kedua tangan ke atas langit seraya meminta kepada Tuhan sesuai dengan jenis kebutuhan manusia. Selain itu, ada yang memahami bahwa doa merupakan bentuk permohonan seorang hamba kepada tuhannya, Allah swt. dengan jalan melaksanakan ibadah salat serta ibadah-ibadah yang lainnya. Inti pokok dari beragam pemahaman doa tersebut adalah wujud permohonan kepada Allah swt. baik itu dilaksanakan saat salat atau pun di luar salat (dengan mengingat Allah swt. saja).

Secara manusiawi, setiap manusia diberi tugas dan kewajiban. Logis bagi mereka untuk mendapat balasan sesuai dengan amalnya. Demikian pula, dengan kasih sayang dan kemurahan Allah swt. orang-orang yang beramal baik, maka baginya balasan sepuluh kali lipat dari amalnya. Sebaliknya orang yang berlaku buruk dan jahat mendapatkan balasan yang setimpal tanpa dilipatgandakan dengan kebijaksanaan Allah swt.

Orang yang mengerjakan kebaikan, baginya pahala kebaikan. Sebaliknya orang yang mengerjakan kejahatan, maka hanya kepadanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[2] Ahmad Seadie, *Sunah, Bukan Bidah* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2007), 67-69.

kejahatan itu dimintakan pertanggung-jawaban, bukan kepada orang lain.[3] Berhasil atau tidaknya harapan yang diinginkan di dunia ini, bukanlah ukuran atas diterimanya amal ibadah atau doa yang dipanjatkan. Karena doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. dengan keimanan pasti Allah swt. berkenan menerimanya.[4]

Doa menempati posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sudah sewajarnya manusia memanjatkan doa tanpa menunggu masalah yang menimpanya. Secara fisik kematian merupakan akhir dari hubungan manusia dengan kehidupan dunia serta seisinya. Meskipun demikian, orang yang masih hidup dapat berhubungan dengan yang mati, tentunya dengan perantaraan doa.

Amal ibadah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan cara ber*tawassul*, salawat, tahlilan, yasin dan sedekah yang bertujuan sampainya balasan atau pahala doa tersebut dari Allah swt. untuk *mayyit*. Dengan melakukan cara di atas maka terjadi perbedaan persepsi yang kemudian melahirkan perselisihan dalam menanggapi cara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat itu. Dalam artian, saat seseorang meninggal dunia maka jasadnya atau badannya saja yang hancur dan rusak, sedangkan rohnya tetap hidup dan tidak meninggal. Sebab, mereka berada di alam barzah.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[3] Al-Qur'an, 35: 18.
[4] Sjafi'i Hadzami, *Taudli>hul Adillah, Jilid IV,* (Jakarta: Menara Kudus, t.t.), 198.
[5] Imaduddin, "Epistemologi Fadhilah Doa Kepada Orang Meninggal Analisis Perspektif NU Dan Muhammadiyah," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah,* Vol. 17, No. 1, (Juni, 2020): 4.

Salah satu amalan yang sudah menjadi tradisi di Indonesia adalah menghadiahkan pahala doa dari orang yang masih hidup untuk *mayyit*. Menghadiahkan pahala doa ini telah menjadi permasalahan *khilafiyah*, sedangkan sebagaimana yang diketahui menghadiahkan pahala doa dianggap sebagai sebuah ibadah yang *lumrah* dilaksanakan untuk mendatangkan pahala untuk *mayyit* meskipun amalan tersebut dilakukan oleh orang lain. Sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Najm ayat 39, berikut ini:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى [6]

Artinya: "Dan sesungguhnya manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,"

Menurut Mustafa Al-Mara>ghi dalam *Tafsi>r Al-Mara>ghi* diketahui bahwasannya manusia tidak akan dibebani oleh dosa manusia lain, maka tidak akan memperoleh pahala kecuali atas apa yang telah diusahakan. Dengan ayat ini Imam Malik dan Imam Syafi'i berkesimpulan bahwa bacaan Al-Qur'an itu tidak sah dihadiahkan pahalanya untuk orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan tersebut bukanlah dari amal usaha mereka. Karna itu Rasulullah saw. tidak pernah menganjurkan umatnya dan tidak pernah menyuruh perbuatan seperti itu. Salah seorang sahabat Rasulullah saw. juga pernah meriwayatkan, sekiranya perbuatan itu dipandang baik, tentu mereka mendahului untuk melakukan hal seperti itu. Pendapat lain dari Imam Ah}mad Bin Hanbal serta sekelompok ulama mengatakan bahwa pahala bacaan-bacaan untuk orang yang sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[6] Al-Qur'an, 53: 39

meninggal dunia akan sampai, namun apabila hal tersebut tanpa upah. Dikarenakan menggambil upah dari bacaan Al-Qur'an adalah haram. Sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh orang-orang masa kini dengan memberikan imbalan atau upah kepada orang atas bacaannya maka bacaan Al-Qur'an tersebut tidak akan tersampaikan kepada *mayyit*.[7]

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya, *al-Misbah* bahwasanya dengan bekal keimanan kepada Allah swt. dapat memperoleh buah amalnya yaitu *istighfar* ataupun doa, dan syafaat yang diperoleh seseorang dari orang lain, tanpa sebuah keimanan maka ia tidak akan didoakan, tidak juga memperoleh syafaat, atau diterima doa yang dipanjatkan seseorang untuknya. Dalam konteks upaya itulah Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

عن أبي هريرة ﷺ: أن النبي ﷺ قال: إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jika manusia itu mati, maka putus amalannya kecuali dari 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya atau anak saleh yang mendoakan orang tuanya."[8]

Adapun para ulama madzhab Hanafi, Hanbali, generasi terakhir madzhab Syafi'i dan Maliki bersepakat bahwasannya setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang kemudian diperuntukkan doanya kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Ahmad Mustafa Al-Mara>ghi>, *Terjemahan Tafsi>r Al-Mara>ghi>*, (Semarang: Penerbit VC toha Putra, 1986) , 112.
[8] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 434.

seorang muslim yang telah meninggal dunia adalah boleh dan pahalanya akan bermanfaat bagi orang yang telah meninggal.[9]

Menengahi kedua kelompok di atas, maka setelah penulis menganalisis pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh mereka yang menolak dan mendukung kegiatan menghadiahkan doa mempunyai dasar atau dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Mereka yang menolak tersampainya pahala doa melihat bahwa hal tersebut termasuk salah satu perbuatan yang mengada-ada sebab tidak pernah dilakukan secara langsung dari Nabi Muhammad saw. oleh sebab itu umat yang datang kemudian tidak boleh mengamalkannya.[10] Sedangkan mereka yang mendukung memiliki dasar keyakinan bahwa mengirimkan hadiah doa kepada orang yang meninggal untuk memohon ampunan kepada Allah swt. terhadap dosa-dosa yang dilakukan seseorang supaya diterima amal salehnya.[11] Terlepas dari pandangan yang mendukung dan menolak penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pandangan-pandangan dari sudut pandang berbeda dengan memahami kembali pesan Al-Qur'an khususnya bagaimana konsep landasan atau ayat-ayat terkait doa untuk orang meninggal melalui pendapat-pendapat tokoh ulama khususnya ulama tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[9] Wahbah al-Zuha>ili>, *Al-Fiqh Al-Islami> Wa Adillatuhu,* (Damaskus: Da>r Al-Fikr, 1997), 550-552.
[10] Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥi>h Al-Mukhtasar,* (Beirut: Da>r Ibnu Katsir, 1987), 959.
[11] Abiza El-Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan, dan Kenduri Arwah?,* (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), 15.

Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menelusuri dan membandingkan penafsiran KH. Bisri Mustafa, Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Ahmad Hassan. Alasan pemilihan keempat *mufassir* tersebut dikarenakan memiliki latar belakang dan pola pandang keislaman yang berbeda. Sehingga diharapkan mampu merespon persoalan yang ada, terlebih lagi sebagai ulama Nusantara dalam menafsirkan suatu ayat tidak lepas dari kondisi sosial yang terjadi di lingkungannya.

KH. Bisri Mustafa bercorak pemikiran keagamaan tradisional dan menggunakan pendekatan *ushul fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi kondisi zaman serta masyarakatnya. Buya Hamka merupakan ulama karismatik yang dipercaya sebagai pengemudi Muhammadiyah memiliki pemikiran yang modernis reformis dan maju namun tetap menghadirkan sikap pemikiran yang damai, bersamaan dengan sikap kritis dan pemikiran maju. Umumnya, Buya Hamka menggunakan bahasa non Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan referensi penafsirannya senantiasa merujuk pada tafsir berbahasa Arab. Quraish Shihab sebagai seorang ahli tafsir produktif yang menonjolkan sudut pandang bahasa dalam penafsirannya. Quraish Shihab sangat menekuni kajian pendidikan dengan memadukan pemikiran masa lalu dan modern (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Sedangkan Ahmad Hassan merupakan tokoh pendiri organisasi Persis dengan pemikiran fundamentalis serta bercorak kebahasaan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

penafsirannya. Dengan demikian dari paparan di atas, penulis menuangkan tulisan ini yaitu, "Konsep Doa Untuk Orang Meninggal Menurut Ulama Tafsir Indonesia" untuk mendalami dan memperjelas persoalan tentang doa untuk orang meninggal sesuai yang ada dalam Al-Qur'an, khususnya pandangan ulama-ulama tafsir melalui karya tafsirnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam karya tafsirnya?
2. Apa yang mempengaruhi penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam karya tafsirnya?
3. Bagaimana implikasi penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sebuah tulisan ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ulama tafsir tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam karya tafsirnya

2. Untuk menganalisis hal yang mempengaruhi penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam karya tafsirnya
3. Untuk mengimplikasikan penafsiran ulama tafsir Indonesia tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal dalam kehidupan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi kepada pembaca. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan doa untuk orang meninggal disertai penafsiran para ulama tafsir Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Karya ini mendukung pendapat Alexis Carrel (seorang ahli bedah Perancis), bahwasannya "doa adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu jiwa manusia terbang menuju Tuhannya."[12]. Dengan demikian manusia sebagai makhluk yang lemah harus senantiasa berkomunikasi dengan tuhan dalam bentuk permohonan doa, sekalipun hal itu tidak segera tercapai namun komunikasi dengan doa itu tetap memberikan nuansa yang optimis. Begitu juga penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Saifuddin Mahsyam tentang bagaimana pentingnya berdoa sebagai bagian dari solusi kebutuhan manusia. Dalam hal doa inilah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 181. Lihat juga Alexis Carrel, *Prayer* (Berkeley: Morehouse-Gorham, 1947).

penelitian ini menambah wawasan keilmuan tafsir khususnya tentang konsep doa yang ditujukan untuk orang meninggal dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang membahas tentang pemaknaan konsep doa dalam Al-Qur'an.

b. Bagi UIN Jember, memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

c. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam kajian keislaman sehingga dapat bermanfaat dan memicu semangat untuk masyarakat khususnya kaum muslim. Serta sebagai sumbangsih penulis untuk beradaptasi dalam mengembangkan pemikiran keislaman pada umumnya. Penelitian ini berupaya mengakrabkan masyarakat Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

E. Definisi Istilah

Dalam suatu tujuan penelitian, definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penulis dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan interpretasi terhadap makna istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagaimana dimaksud oleh penulis.

1. Doa: Doa dalam kamus bahasa Arab adalah panggilan, seruan dan permohonan.[13] Doa dapat diartikan dengan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Sedangkan secara lengkap doa adalah ungkapan permohonan dari hamba kepada Allah swt. Sang Pencipta dalam meminta apa yang diinginkannya.[14] Doa dalam penelitian ini terkait dengan jenis doa sebagai permohonan. Maka, doa merupakan suatu kebutuhan seseorang akan pertolongan Allah swt.
2. Orang meninggal: Orang meninggal ialah sebutan bagi manusia yang sudah tidak bernafas atau biasa dinamakan dengan *mayyit*. Dalam hal ini dikhususkan untuk penghormatan kepada orang yang terlebih dahulu beriman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang skripsi alur pembahasan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, bukan seperti bentuk pada daftar isi.

---

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 360.
[14] Sasetyo, *Rahasia agar Doa Mustajab*, et.al. (Jakarta: Kasya Media, 2010), 2.

BAB I berupa pendahuluan yang merupakan dasar atau pijakan dalam penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan.

BAB III memaparkan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, tekhnik pengumpulan dan tekhnik analisis data

BAB IV merupakan inti pembahasan yang merumuskan pokok kajian yang dibahas yaitu berupa pembahasan dari fokus penelitian. Diantaranya yaitu penafsiran ayat terkait doa kepada orang yang sudah meninggal, pandangan ulama tafsir Indonesia serta implementasi yang terjadi di masyarakat.

BAB V berupa penutup atau kesimpulan dan saran, di dalamnya mencakup kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang tentunya bersifat kontruktif .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menelaah lebih lanjut hasil riset dari beberapa karya ilmiah untuk menghindari pengulangan penelitian. Berikut beberapa telaah pustaka yang penulis dapatkan:

a. Rohmatun Khomsah. 2019. Sarjana Program Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN Purwokerto: Skripsi dengan judul *"Konsep Doa Dalam Surat Al-Fa>tih}ah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)"*

Hasil penelitian dari uraian skripsi ini yaitu Pertama, memuji Allah swt. ketika berdoa. Kedua, menyampaikan isi doa. Dalam surat al-Fa>tih}ah ini mengandung petunjuk bagaimana cara memohon dan apa yang seharusnya dimohon, dengan mengakui terlebih dahulu bahwa hanya Allah swt. yang patut disembah dan diminta pertolongan. Ketiga, mengucapkan aamiin setiap selesai membaca surat al-Fātih}ah, sangat dianjurkan agar Allah swt. mengabulkan doa yang kita panjatkan. Peneliti setuju terkait kandungan isi skripsi karya Rohmatun Khomsah bahwa kandungan surat al-Fa>tih}ah yang sangat penting untuk refleksi diri ketika akan memanjatkan doa kepada Allah swt.

Penelitian pada poin (a) ini ialah yang disusun oleh Rohmatun Khomsah. Persamaannya terletak pada apa yang menjadi bahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

pembahasan, yakni sama-sama membahas konsepsi doa. Perbedaanya pada penelitian ini terfokus pada analisis *Tafsir al-Misbah* sedangkan yang penulis teliti menggunakan analisis empat tafsir yang berbeda.

b. Saifuddin Mahsyam. 2015. Sarjana Program Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN Palopo: Skripsi dengan judul *"Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)".*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep doa menurut Al-Qur'an. mengetahui apa saja keutamaan doa menurut Al-Qur'an. Mengetahui cara berdoa menurut Al-Qur'an. Peneliti setuju dengan kesimpulan materi pembahasan dari skripsi ini bahwa doa diungkapkan sebagai permohonan seorang hamba kepada sang pencipta serta menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi.

Pada penelitian poin (b) ini tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan dan meneliti tentang konsep doa dalam Al-Qur'an. Namun perbedaan tipisnya penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada fokus penelitiannya yakni penulis lebih spesifik membahas tema doa untuk *mayyit* dalam Al-Qur'an.

c. Mursalim. 2011. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda: Jurnal Al-Ulum Volume 11 Nomor 1 dengan judul *"Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an"*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penelitian ini mengandung pembahasan mengenai doa sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Lalu disebutkan pula tata cara berdoa yang baik dengan harapan doanya dapat segera dikabulkan. Peneliti setuju dengan jurnal ini bahwa doa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak hannya dipahami sebagai pengubah nasib namun juga sebagai sebuah ibadah.

Penelitian pada poin (c) persamaannya terletak pada apa yang menjadi bahan pembahasan, yakni sama-sama membahas tentang doa. Perbedaanya pada penelitian ini terfokus dalam lingkup Al-Qur'an saja sedangkan yang penulis teliti jangkauan lebih luas sampai pada kajian tafsir.

d. Imaduddin. 2020. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal pemikiran konstruktif bidang filsafat dan dakwah Volume 17 Nomor 1 dengan judul *"Epistimologi Fadhilah Doa Kepada Orang Meninggal Analisis Perspektif NU Dan Muhammadiyah"*.

Jurnal ini mengkaji tentang hakikat doa yang dikhususkan kepada orang meninggal. *Fadhilah* sampainya pahala menjadi topik yang kontroversional antara NU dan Muhammadiyah selaku dua ormas terbesar di Indonesia. Sehingga dijelaskan dalam penelitian ini mengenai kajian substantif tentang *fadhilah* doa dengan mengkaji dalil-dalil sampainya pahala doa kepada orang yang meninggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang di dalamnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang kontras

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

antara kedua ormas tersebut. Yaitu kontroversi mengenai pemaknaan doa untuk orang meninggal, namun masing-masing ulama memiliki pendapat dengan landasan dalil yang kuat, sehingga masyarakat muslim di Indonesia tidak perlu ragu dalam hal mengambil tindakan, khususnya sampainya *fadhilah* doa untuk orang meninggal. Peneliti setuju dengan pembahasan jurnal ini dikarenakan di dalamnya termuat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an sampainya pahala doa untuk orang meninggal menjadi landasan bagi pemahaman masyarakat.

Penelitian pada poin (d) ini tentu memiliki persamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, persamaan yang pertama terletak pada tema pembahasannya, yakni sama-sama mengambil uraian mengenai doa kepada orang yang telah meninggal. Kedua, penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan penelitian kepustakaaan. Namun, perbedaannya dengan apa yang penulis teliti saat ini terletak pada analisis pembahasannya, penelitian ini menggunakan analisis perspektif NU dan Muhammadiyah, sedangkan penulis sendiri dalam penelitian ini menggunakan analisis perspektif ulama tafsir Indonesia.

e. Purnama Sari. 2019. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: Skripsi dengan judul *"Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menghadiahkan Pahala Di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari (Studi Living Qur'an)".*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penelitian ini membahas dua masalah utama terkait menghadiahkan pahala untuk orang yang sudah meninggal dunia di Pondok Irsyadul ‘Ibad. Hal pertama yang yang dibahas adalah tentang bagaimana bentuk tradisi menghadiahkan pahala untuk orang yang sudah meninggal dunia sedangkan yang kedua adalah apa saja ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam tradisi menghadiahkan pahala untuk orang yang sudah meninggal.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu ada banyak tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad dalam menghadiahkan pahala untuk orang yang sudah meninggal dunia, di antaranya adalah yasinan, ziarah kubur, peringatan kematian, shalat ghaib, dan khataman Al-Qur’an. Tradisi tersebut dilakukan secara rutin dan istiqamah. Kemudian sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya masyarakat pondok pesantren tersebut meyakini bahwa amalan dan surat yang mereka hadiahkan untuk *mayyit* pahalanya akan sampai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field Researcsh)* dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenalogis*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penelitian pada poin (e) persamaannya terletak pada apa yang menjadi bahan pembahasan, yakni sama-sama membahas ayat-ayat Al-Qur’an tentang menghadiahkan pahala doa. Perbedaanya pada penelitian ini menggunakan studi living Qur’an sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan kajian kepustakaan.

B. Kajian Teori

1. Hermeneutika Gadamer

Kata Hermeneutika berasal dari dari kata hermeneuein ini dapat ditarik dari kata benda hermeneia yang berarti interpretasi atau penafsiran, dan dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang diartikan menafsirkan, dan kata *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir). Kata hermeneutes sering diasosiasikan dengan nama Hermes sebagai salah seorang dewa Yunani yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes sebagai utusan para dewa di langit guna membawa pesan kepada manusia.[15]

Para ahli sepakat mendefinisikan hermeneutika dalam dua arti sempit dan luas. Secara sempit hermeneutika adalah metode yang tepat untuk memahami serta manafsirkan semua hal yang perlu ditafsirkan, sedangkan secara luas hermeneutika didefinisikan sebagai suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang membahas hakikat, metode, dan landasan filosofis penafsiran. Sebelum sampai pada pengertian filosofis, hermeneutika merupakan sebuah kegiatan yang sangat khusus yaitu menafsirkan teks-teks sakral, dari sinilah istilah hermeneutika lebih dikenal dalam disiplin-disiplin religius seperti studi Kitab Suci dan Teologi.[16]

Pada umumnya pendekatan hermeneutika membahas hubungan yang berpola antara teks, pembaca dan penafsir teks. Seorang penafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 20.
[16] Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius 2015), 14.

dalam memahami teks tidak hanya dituntut untuk melihat apa yang ada pada teks, namun pada apa yang ada dibalik teks tersebut, maka hermeneutika dapat diartikan sebagai ungkapan pemikiran melalui kata-kata, usaha mengalihkan dari bahasa asing ke bahasa lain yang dapat dimengerti oleh para pembaca, dan pemindahan ungkapan pikiran yang masih kurang dimengerti pembaca menjadi ungkapan yang mudah dimengerti oleh pembaca. Penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teori dari salah satu tokoh hermeneutika, yakni Hans-Georg Gadamer, seorang filosof Jerman yang lahir di Marburg pada tahun 1900. Gadamer adalah seorang Protestan namun ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan penganut agama nalar. Gadamer memiliki salah satu karya besarnya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora.[17]

Gadamer mendefinisikan hermeneutika sebagai seni praktis, yaitu *techne*, digunakan dalam hal-hal seperti menerangkan dan menjelaskan teks-teks, menafsirkan bahasa-bahasa lain, dan berceramah. Seni memahami sebagai dasar dari itu semua, suatu seni yang dibutuhkan secara khusus ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas. Selain seni, Hermeneutika pada masa modern menurut Gadamer diartikan sebagai *art of exegesis* (seni menafsirkan), melainkan lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017), 78.

dari itu sebagai disiplin yang membahas aspek-aspek metodis yang secara teoritis dapat menjustifikasi aktifitas penafsiran. Dalam memahami sebuah teks, Hermeneutika Gadamer menawarkan suatu konsep yaitu dengan menggabungkan dua cakrawala yakni cakrawala pembaca (*Fussion of horizons*) dan cakrawala teks.

Dalam pandangan Gadamer terdapat teori-teori pokok Hermeneutika yang dapat digunakan untuk memahami suatu teks, teori tersebut satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan, di antaranya yaitu:

a) Teori "kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah".

Dalam teori ini, situasi hermeneutik ternyata dapat mempengaruhi pemahaman seorang penafsir, baik itu dari segi tradisi, jenis kultur, ataupun pengalaman hidup. Oleh karena itu ketika seorang penafsir sedang menafsirkan sebuah teks seyogyanya penafsir sadar bahwa dia berada dalam situasi tertentu yang sangat dapat mewarnai teks dengan pemahamannya yang ditafsirkan. Dalam hal ini Gadamer mengatakan bahwa pengaruh dari sejarah seseorang sangatlah mengambil peran dalam setiap pemikiran seorang tersebut disaat belajar mengenali dan memahami sesuatu. Pesan dari teori ini ialah seorang penafsir seyogyanya mampu mengatasi subjektifitasnya apabila sedang menafsirkan teks.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

b) Teori “prapemahaman”

Keterpengaruhan oleh situasi Hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir yang disebut dengan “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman sebagai posisi awal bagi penafsir memang harus dan pasti ada ketika penafsir membaca suatu teks. Seorang penafsir mampu mendialogkannya isi teks yang ditafsirkan dengan bantuan prapemahaman. Seorang penafsir tidak akan berhasil memahami teks secara baik tanpa prapemahaman. Menurut Gadamer Prapemahaman juga harus terbuka untuk dikoreksi, direhabilitasi dan dikritisi oleh penafsir itu sendiri sehingga mengetahui atau sadar bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini tidak lain bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pesan suatu teks. Hasil dari kritisi atau koreksi ini dinamakan dengan kesempurnaan prapemahaman (*vollkommenheit des vorverstandnisses*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c) Teori “lingkaran hermeneutik” serta teori “asimilasi horison atau penggabungan”

Berkaitan dengan teori Gadamer sebelumnya, dalam teori asimilasi horison atau penggabungan ini dalam proses penafsiran, seorang harus sadar bahwa terdapat dua horison, yaitu yang pertama horison dalam teks atau cakrawala (pengetahuan), serta

yang kedua horison pembaca atau cakrawala (pemahaman). Kedua cakrawala tersebut selalu hadir dalam proses penafsiran dan pemahaman. Seorang pembaca teks memulai dengan cakrawala Hermeneutiknya, namun memahami bahwa teks juga mempunyai horison tersendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu kedua horison ini harus direlasikan. Interaksi antara dua cakrawala ini disebut sebagai lingkaran Hermeneutik. Memahami sebuah teks sama saja dengan mempersilahkan teks yang dimaksud berbicara. Menurut teori ini horison pembaca (pemahaman) hanya berperan sebagai titik pijak dalam memahami suatu teks, berarti hal ini hanya suatu kemungkinan atau pendapat bahwasanya teks sedang berbicara tentang sesuatu. Titik pijak seyogyanya harus bisa membantu menelaah apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks dengan ini titik pijak tidak serta merta dibiarkan memaksa pembaca supaya teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sehingga terjadilah kedua pertemuan antara objektifitas teks dan subjektifitas pembaca, dimana objektifitas teks lebih diutamakan.

d) Teori "penerapan atau aplikasi"

Gadamer mengatakan bahwa ketika seorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan, terdapat satu hal lagi yang di perhatikan, yaitu sebuah "penerapan" ajaran-ajaran atau pesan-pesan pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Di saat timbul satu pertanyaan apakah makna objektif teks harus terus diaplikasikan dan dipertahankan pada zaman ketika seorang penafsir hidup? kemudian Gadamer merespon dengan mengatakan bahwa pesan yang harus diterapkan pada saat penafsiran bukan makna literal teks, tetapi makna yang lebih berarti (*meaningful sense*) atau pesan yang lebih berarti dibanding dengan sekedar makna literal saja. Masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi makna yang berarti (*meaningful sense*) atau pesan yang lebih berarti dibanding dengan sekedar makna literal.[18]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teori yaitu "asimilasi horizon atau penggabungan" yang ditawarkan oleh Gadamer. Dalam teori ini, terdapat dua horizon yang harus dipahami. Yakni horizon teks dan horizon pembaca, dalam penerapannya penulis berusaha menganalisis dengan kedua horizon tersebut kemudian mengkontekstualkan antara ayat, horizon teks, dan situasi pada masa kini. Dikarenakan dalam menggunakan teori ini, penulis harus mengetahui terhadap konteks yang terjadi pada saat ini serta sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. **Seputar Doa Untuk *Mayyit***

a) **Definisi Doa**

Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada tuhan. Doa

[18] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017), 79-80.

dalam bahasa Arab berasal dari suku kata دعا – يدعو – دعوة *da'a>-yad'u>-da'watan* artinya menyeru, memanggil, memohon, meminta.[19] Menurut istilah, seperti yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqi yang dikutip dari al-Tibbi bahwa do'a adalah memohon sesuatu kepada Allah swt., dengan menghadirkan kehinaan dan kerendahan diri serta mengungkapkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa, kelalaian, dan pelanggaran sembari menyerahkan seluruh realitas dan ketaatan diri hanya kepada Allah swt.[20]

Dalam konteks ini doa untuk orang meninggal adalah salah satu bentuk permohonan yang di dalamnya dilakukan amal-amal maupun doa-doa yang bisa mendatangkan pahala dan ganjaran dari Allah swt. kemudian pahala doa yang diperoleh itu diniatkan untuk diberikan atau dihadiahkan kepada seseorang yang telah meninggal dunia, dengan harapan hal tersebut dapat bermanfaat untuk *mayyit* tersebut. Manusia berdasarkan fitrahnya, senang memberikan manfaat kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan anggapan bahwa amalan yang mereka kerjakan itu bisa memberi manfaat untuk si *mayyit* ketika berada di dalam kubur. Indahnya Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. adalah orang Islam yang telah meninggal dunia masih mendapat manfaat dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi III, 271.
[20] Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), 56.

amalan saudaranya sesama muslim, baik dari keluarga atau orang mukmin pada umumnya.

d. Objek dan Sasaran

Objek atau sasaran yang dituju dari pengiriman pahala doa ini adalah kepada orang yang telah meninggal dunia atau *mayyit*, bukan kepada orang yang masih hidup. Hal ini dikarenakan orang yang masih hidup masih ada kesempatan untuk menambah amal dengan kesempatan umurnya yang masih tersisa, sementara orang yang sudah meninggal, amalnya terputus dan tidak bisa menambah amal lagi dengan terjadinya peristiwa kematiannya. Hubungan orang yang menghadiahkan pahala doa dengan orang yang dihadiahkan pahala doa untuknya (*mayyit*) adakalanya dalam hubungan sedarah (seketurunan), seperti menghadiahkan pahala doa kepada orang tua (ayah dan ibu) yang telah meninggal dunia, kepada keluarga dekat atau sanak famili, kepada guru yang telah berjasa mendidik dan memberikan ilmu, atau kepada orang lain yang sama sekali tidak ada hubungan kekeluargaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

e. Tujuan

Seseorang yang menghadiahkan pahala doa kepada orang yang telah meninggal dilatarbelakangi dan didasari oleh beberapa tujuan seperti:

1) Adanya rasa hormat, *ta'zhim* dan keinginan membalas budi atas jasa dan kebaikan *mayyit*.

2) Diharapkan dengan berkah doa tersebut dapat melapangkan kubur dan menerangi kubur.
3) Diharapkan menjadi manfaat untuk *mayyit.*
4) Diharapakan dapat meringankan *mayyit* kalau seandainya dia tersiksa di dalam kubur.

f. Tradisi Masyarakat

Dalam menghadiahkan pahala doa untuk *mayyit,* ada beberapa tradisi yang berkembang dalam masyarakat, di antaranya adalah[21]:

1) Yasinan, yaitu suatu ritual keagamaan yang kegiatannya adalah membaca Al-Qur'an khususnya surat Yasin secara bersama-sama. Dipilihnya surat Yasin dengan alasan bahwa surat Yasin adalah jantungnya Al-Qur'an, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ahmad, "Surat Yasin adalah jantung Al-Qur'an, tidaklah seseorang membacanya dengan mengharap rahmat Allah swt. kecuali Allah swt. akan mengampuni dosa-dosanya, maka bacalah surat Yasin atas orang-orang yang telah meninggal dunia di antara kamu sekalian".
2) Tahlilan, istilah ini digunakan bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, di mana bacaan *tahlil* menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa "kunci gerbang pembuka syurga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[21] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), cet. 1, 409.

adalah ucapan *tahlil*".[22] Dengan berkumpulnya orang untuk berdoa tersebut, bagi pihak yang menghendaki serta mereka yang tergabung dalam majelis *tarhim* itu, memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah swt. dan mendapatkan ampunan atas dosanya.

3) Peringatan kematian. Dalam masyarakat terdapat tradisi peringatan kematian yang terdiri atas peringatan 3 hari, 7 hari, 14 hari, 40 hari, 100, hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari, dan haul (setiap tahun). Dalam tradisi peringatan kematian ini, biasanya juga diisi dengan doa secara bersama-sama yang didahului dengan *tawassul*, *zikir* kemudian membaca surat-surat pendek dan dengan membaca *tahlil* seperti yang disebutkan di atas kemudian diringi dengan jamuan makan bersama.
4) Takziyah dan ziarah kubur.
5) Dan tradisi-tradisi lain di berbagai daerah yang barangkali masih berkaitan dengan penghadiahan pahala doa untuk *mayyit*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

g. Kontroversi

Perbedaan pendapat seputar sampainya pahala kepada orang yang sudah meninggal, dikarenakan terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain juga karena dalil yang digunakan serta metode *istinbath* hukum yang berbeda. Oleh karena itu, untuk

[22] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), cet. 1, 409.

lebih jelasnya, penulis akan memamparkan dasar-dasar penerimaan dan penolakan pahala doa kepada orang yang sudah meninggal.

Mendoakan orang yang meninggal, menurut mayoritas ulama menyatakan bahwa pahala itu akan sampai kepada yang dimaksud sebagaimana penulis kutip pendapat Ibnu Taimiyah: "Syaikh Ibn Taimiyyah mengatakan dalam Kitab Fatawanya bahwa pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam adalah bahwa *mayyit* dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah *badaniyah* seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an ataupun ibadah *maliyah* seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdoa dan membaca *istighfar* untuk *mayyit*".[23] Umat Islam diperintahkan tidak hanya berdoa untuk orang yang masih hidup tetapi juga untuk orang yang sudah meninggal.

Adapun dalil pendukung Al-Qur'an atau Hadis yang menjelaskan hal ini, diantaranya firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.

[23] Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 81.

Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang"".[24]

Demikian juga Q.S. Muhammad ayat 19 menjelaskan tentang perintah untuk berdoa dan mendoakan orang Mukmin, sebagaimana berikut

فَاعْلَمْ اَنَّه لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ

Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu".[25]

Abi Abdullah Muh}ammad bin Abdurrah}man ad-Dimasyqi> al-Utsmani> Asy-Syafi'i> menjelaskan bahwa disepakati tentang sampai dan bermanfaatnya bagi *mayyit*, yaitu *istighfar*, doa, shadaqah, haji, memerdekakan budak. Sedangkan membaca Al-Qur'an disisi kubur itu adalah disukai *(mustahab)* menurut madzhab Syafi'i dan makruh menurut Imam Abu Hanifah. Ibnu Shalah (salah seorang Ulama Syafi'iyyah) mengatakan: Di dalam sampainya pahala bacaan Al-Qur'an terjadi perbedaan dalam pemahaman para ulama fiqh, yang mana sebagian besar manusia memperbolehkan itu. Menurut Imam Nawawi> di dalam ar-Raudhahnya, dan madzhab Imam Ahmad menyatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an itu bisa sampai dan bermanfaat bagi *mayyit*. Menurut Abdussalam al-Khud}ari, disunnahkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[24] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,547.
[25] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 508.

memintakan ampun bagi *mayyit* setelah dimakamkan dan membaca Al-Qur'an disisi kubur, namun hal ini (membaca Al-Qur'an disisi kubur tersebut) dimakruhkan menurut Malikiyyah.[26]

Beberapa dalil tersebut disertai dengan pengokohan ayat-ayat lain tentang menghadiahkan pahala doa bagi orang yang sudah meninggal adalah sampai dan bermanfaat kepada *mayyit*, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh mayoritas ulama dengan didukung hadits-hadits Nabi Muhammad saw. serta penjelasan dari para ulama *fiqh* di atas.

Berikut dalil landasan penolak adanya pengiriman doa kepada orang meninggal yang bertujuan untuk meringankan siksanya di alam kubur serta memudahkannya masuk surga.

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya".[27]

Atas dasar ayat ini mereka berpendapat bahwa orang yang telah meninggal dunia hanya akan memperoleh hasil usahanya sendiri, tidak dapat menerima manfaat dari hasil pekerjaan orang lain yang masih hidup.

Imam Syafi'i dalam kitabnya al-Umm menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memberitakan sebagaimana diberitakan Allah, bahwa dosa seorang akan menimpa dirinya sendiri, seperti halnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[26] Abdurrah}man ad-Dimasyqi> al-Utsmani> Asy-Syafi'i>, *Rah}matul Ummah fi> Ikhtilafil Aimmah* (ttp, Da>r al-Fikr, 1996)
[27] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 527.

amalnya adalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain dan tidak dapat dikirimkan kepada orang lain.[28]

Menurut penulis, adanya berbagai dalil yang menjadi alasan dari penerimaan dan penolakan terhadap sampainya doa kepada orang yang telah meninggal akan berpengaruh banyak terhadap tatanan masyarakat. Kontroversi dalam pemaknaan doa kepada orang yang meninggal merupakan salah satu *khilafiyah*, namun dikarenakan masing-masing ulama memiliki pendapat dengan berlandaskan dalil yang kuat sehingga masyarakat muslim di Indonesia tidak perlu ambigu dalam mengambil tindakan mengenai sampainya doa untuk orang meninggal.

3. **Amal Saleh yang Bermanfaat Bagi Mayit**

Manusia berdasarkan fitrahnya, diciptakan senang memberikan manfaat kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan anggapan bahwa amalan yang mereka kerjakan itu dapat memberikan manfaat kepada si *mayyit* ketika berada di dalam kuburan dan setelah dibangkitkan darinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ada ibadah-ibadah dan ketaatan-ketaatan yang dapat memberikan manfaat kepada *mayyit* setelah ia meninggal dunia.[29] Baik ibadah-ibadah atau ketaatan-ketaatan ini dari usaha mereka semasa

[28] Muh}ammad bin Idris asy-Syafi'i, *al-Umm*, Juz 8, (Kairo: Dar al-hadits, t.t.), 269.
[29] Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-'Arabiy, 1998), jil. 2 105.

hidup di dunia sebelum mereka meninggal, atau dari usaha orang lain (yang dilakukan) agar bermanfaat untuk orang-orang yang telah mati.[30]

Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta kesepakatan para ulama, ada beberapa amalan yang pahalanya bisa terus mengalir bagi seseorang meskipun telah meninggal dunia.[31] Diantaranya adalah seperti dikategorikan sebagai berikut:

1) Manfaat Dari Amalnya Sendiri

Ibadah-ibadah dan ketaatan-ketaatan ada yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal, yang berasal dari usaha mereka sendiri dan masih berkaitan dengan amal yang pernah dirintis di dunia, yang memberi manfaat pada orang banyak.[32] Jalur pertama ini tersirat dalam sabda Rasulullah saw. disebutkan di dalam hadits s}ah}ih} dari Abi Hurairah ra. bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : إِذَا مَاتَ اَلإِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ – رَ وَاهُ مُسْلِم[33]

Artinya: "Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalannya, kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[30] Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 82.
[31] Hasan Zakaria Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur*, terj. Ahmad Rusydi Wahab (Jakarta: QultumMedia, 2006), 87.
[32] Ibid.
[33] Al-Imam Abi Al-H}usain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi> Al-Naisaburi>, *S}ah}ih} Muslim* (Kairo: Da>r al-Hadits, 1991), juz. 5, 73.

Disebutkan juga pada hadits yang lain riwayat Ibnu Ma>jah dan Baihaqi> dari Abi Hurairah} ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَ سْجِ دًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِه[٣٤]

Artinya: "Sesungguhnya di antara amalan dan kebaikan seorang mukmin yang akan menemuinya setelah kematiannya adalah: ilmu yang diajarkan dan disebarkannya, anak shalih yang ditinggalkannya, mushhaf yang diwariskannya, masjid yang dibangunnya, rumah untuk ibnu sabil yang dibangunnya, sungai (air) yang dialirkannya untuk umum, atau shadaqah yang dikeluarkannya dari hartanya di waktu sehat dan semasa hidupnya, semua ini akan menemuinya setelah dia meninggal dunia".

Dari hadits ini dan beberapa hadits lain yang semakna, amalan yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal yang berasal dari usaha mereka sendiri, dapat dikelompokkan kepada beberapa amalan, yaitu:

a) Shadaqah Jariyyah

Para ulama telah menafsirkan shadaqah jariyah dengan wakaf untuk kebaikan. Seperti mewakafkan tanah, masjid, madrasah, rumah hunian, kebun (kurma), *mushaf* Al-Qur'an, kitab yang berguna, dan lain sebagainya.[35] Amalan ini bisa dilakukan oleh para ulama maupun orang awam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[34] Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al- Fikr, tt), juz. 1, 88.
[35] Sufyan Raji Abdullah, *Menyikapi Masalah-Masalah yang Dianggap Bid'ah* (Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2010), 129.

Di antara contoh *shadaqah jariyyah* yang telah dilakukan di zaman Nabi Muhammad saw. ialah: Kebun kurma yang *dishadaqahkan* oleh Abu Thalhah (seorang sahabat Nabi); Kebun yang *dishadaqahkan* oleh Bani an-Najjar kepada Nabi saw. dalam rangka untuk pembangunan masjid di waktu Nabi saw. datang ke kota Madinah; Sumur "rumah" yang dibeli oleh sahabat Utsman ra. dan *dishadaqahkan* pada waktu kaum muslimin kekurangan air; tanah/kebun yang *dishadaqahkan* oleh sahabat Umar ra. yang merupakan harta yang berharga baginya, beliau *menshadaqahkan* tanah tersebut, dengan syarat tidak boleh dijual, diberikan atau diwariskan, akan tetapi buahnya (kebun/tanah itu), *dishadaqahkan* untuk budak, orang-orang miskin, tamu, ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal) serta karib kerabat Rasulullah saw.

Di antara hadits-hadits yang menyebutkan *shadaqah jariyyah*, adalah hadits riwayat Imam Bukhari> dan Imam Muslim dari Utsman bin 'Affan ra. dia berkata: Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ، بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang membangun masjid untuk mencari "wajah" Allah swt. niscaya Allah swt. membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga".

b) Ilmu Bermanfaat

Di antara yang bisa memberikan manfaat bagi *mayyit* setelah kematiannya adalah ilmu yang ditinggalkan, untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diamalkan atau dimanfaatkan. Sama saja, apakah dia mengajarkan ilmu tersebut kepada seseorang atau dia tinggalkan berupa buku yang orang-orang mempelajarinya setelah kematiannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw. dari hadits Abu Hurairah yang disebutkan di atas.[36]

Ibnu Ma>jah meriwayatkan dari Muadz bin Anas dari ayahnya, bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهِ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ

"Barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun".

Ilmu yang bermanfaat bisa dilakukan dengan cara seseorang mengajarkan ilmu kepada orang lain tentang perkara-perkara agama. Ini khusus bagi para ulama yang menyebarkan ilmu dengan cara mengajar, mengarang dan menuliskannya. Orang yang awam juga bisa melakukannya dengan cara ikut serta di dalamnya berupa mencetak kitab-kitab yang bermanfaat atau membelinya lalu menyebarkannya atau mewakafkannya. Juga membeli mushaf lalu membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan atau meletakkannya di masjid-masjid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[36] Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury, Loc. Cit

c) Anak Saleh yang Mendoakan Orang Tuanya

Anak itu termasuk usaha orang tua, sehingga amalan-amalan saleh yang diamalkan si anak, juga akan menjadikan orang tua mendapatkan pahala amalan tersebut, tanpa mengurangi pahala anak sedikitpun. Imam Turmudzi> dan Ibnu Ma>jah meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ وَإِنَّ أَوْلاَدَكُمْ مِنْ كَسْبِكُم

"Sesungguhnya sebaik-baik yang kamu makan adalah yang (kamu dapatkan) dari usaha kamu, dan sesungguhnya anak-anakmu itu termasuk usaha kamu".

Hadits di atas mengkhususkan anak shaleh, dan sudah *ma'lum* kedekatan anak saleh dari pada anak yang tidak shalih kepada Allah swt. Oleh karena itulah Nabi saw. menyebutnya pada hadits itu. Di mana anak saleh itu selalu ber*zikir* dan selalu menjaga hubungan baik kepada kepada Allah swt. Tidak lupa memanjatkan do'a untuk kedua orang tuanya setelah mereka tiada. Selain itu bahwa anak shaleh selalu membiasakan diri di dalam mengerjakan amalan-amalan saleh sewaktu kedua orang tuanya hidup, mempelajari amalan-amalan shaleh itu dari keduanya, maka kedua orang tuanya mendapatkan pahala dari amalan-amalan anaknya, tanpa mengurangi pahala si anak tersebut.

Seorang bapak membutuhkan waktu yang panjang untuk membentuk anak yang saleh. Dimulai dengan memilih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

istri yang salehah, supaya menjadi ibu bagi anak saleh tersebut. Kemudian mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at. Dengan ini dia menjadi anak yang saleh, walaupun kedua orang tuanya sudah wafat. Perlu diketahui juga bahwa keshalihan orang tua, dapat menjadi sarana kebaikan anak, walaupun mereka telah meninggal dunia.

2) Manfaat Dari Amal Orang Lain

Indahnya syari'at Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., adalah orang Islam yang telah meninggal dunia masih mendapat manfaat dari amalan saudaranya sesama muslim, baik dari keluarga atau orang mukmin pada umumnya.[37]

Amalan orang lain tetap bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Namun perlu diperhatikan di sini, amalan yang dapat bermanfaat bagi si mayit itu harus ditunjukkan dengan dalil dan tidak bisa dikarang-karang sendiri. Sehingga seseorang tidak boleh mengatakan bahwa amalan A atau amalan B dapat bermanfaat bagi si mayit, kecuali jika jelas ada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan hal tersebut. Amalan-amalan yang dapat bermanfaat bagi mayit yang berasal dari usaha orang lain adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[37] Sufyan Raji Abdullah, *Menyikapi Masalah-Masalah yang Dianggap Bid'ah* (Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2010), 130

a) Doa orang-orang muslim[38]

Dalil dalam Al-Qur'an seperti firman Allah swt.

وَالَّذِيْنَ جَآءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا

بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang".,,[39]

Allah menguji mereka karena ampunan yang mereka mohonkan bai orang-orang mukmin sebelum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu dapat mendapatkan manfaat dari ampunan yang dimohonkan orang-orang yang masih hidup.

Dapat dikatakan, "Mereka dapat mengambil manfaat dengan ampunan yang dimohonkan itu, karena mereka telah membuat sunah iman bagi orang-orang sesudah mereka. Maka ketika orang-orang sesudah mereka mengikuti sunah itu, secara otomatis mereka juga mendapatkan pahalanya". Tapi *mayyit* pun bisa mendapatkan manfaat dengan doa yang diucapkan orang-orang mukmin ketika mensalati jenazahnya. Di dalam as-Sunan disebutkan dari hadits Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[38] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 209-211.
[39] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,*547.

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ

Artinya: “Jika kalian mensalati mayit, maka tuliskanlah doa baginya.”

Di dalam S}ah}ih} Muslim disebutkan dari hadits Auf bin Malik, dia berkata, Rasulullah saw. mensalati jenazah, maka kuhapalkan doa yang beliau ucapkan saat itu, yaitu,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ وَاَوْسِعْ مُدْخَلَهُ وَاَغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنَ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ

Artinya: “Ya Allah, ampunilah baginya, rahmatilah dia, berilah dia afiat, maafkanlah dosanya, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, cucilah dia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah dia dari kesalahan sebagaimana engkau membersihkan kain putih dari kotoran, berilah dia pengganti rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan istri yang lebih baik daripada istrinya, masukkanlah dia ke dalam surga, lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa api neraka”.

Di dalam as-Sunan disebutkan dari Watsilah bin al-Asyqa’ berkata Rasulullah saw. mensalati seorang laki-laki dari orang-orang muslim, maka kudengar beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنَّ فُلاَنَ بْنَ فُلاَنَ فِى ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَاَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَقِّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْهَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya Fulan bin Fulan berada dalam tanggungan-Mu dan tali lindungan-Mu, maka lindungilah dia dari ujian kubur dan siksa neraka. Engkaulah yang memenuhi dan yang benar. Maka ampunilah dosanya dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

rahmatilah dia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam hadits, yang maksudnya mensalati (mendoakan) *mayyit*, begitu pula mendoakan setelah si *mayyit* itu dikuburkan. Di dalam as-Sunan disebutkan dari hadits Ustman bin Affan ra. dia berkata, "Apabila Nabi saw. selesai mengubur *mayyit*, maka beliau berdiri di sisinya seraya bersabda, "Hendaklah kalian memohonkan ampunan bagi saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan hati baginya, karena sekarang dia sedang ditanya"."

Begitu pula doa bagi mereka saat menziarahi kubur mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam S}ah}ih} Muslim, dari hadits Buraidah bin al-Khushaib dia berkata, "Nabi saw. mengajarkan kepada orang-orang, jika mereka pergi ke kuburan hendaklah mengucapkan,

السَلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ والْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِيْقُوْنَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: "Kesejahteraan atas kalian wahai para penghuni kubur dari orang-orang mukmin dan muslim, sesungguhnya kami insyaAllah akan bersua kalian, kami memohon afiat kepada Allah bagi kami dan kamu sekalian."

b) Pahala Sedekah

Di dalam as}-S}ah}ih}ain disebutkan dari Aisyah ra. bahwa ada seorang lelaki yang menemui Nabi saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak dan belum sempat berwasiat. Aku menduga

sekiranya ibu bisa bicara, tentu dia akan bersedekah. Apakah dia mendapatkan pahala sekiranya aku mengeluarkan sedekah atas nama dirinya?" beliau menjawab, "Ya".[40]

Di dalam S}ah}ih} Bukhori disebutkan pula dari Abdullah bin Abbas ra. bahwa ibu Sa'd bin Ubadah} meninggal, sementara saat itu Sa'd tidak ada du sampingnya, maka Sa'd menemui Nabi saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku meninggal dan aku tidak berada di dekatnya saat itu, maka apakah dia mendapatkan manfaat sekiranya aku mengeluarkan sedekah atas nama dirinya?". Beliau menjawab, "Ya".[41]

c) Pahala puasa

Terdapat beberapa hadits yang meriwayatkannya yaitu:

1) Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَ عَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّه

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

"Siapa saja yang meninggal sedang padanya ada kewajiban berpuasa, maka walinya yang menggantikannya."

2) Dari Ibnu Abbas ra.

[40] Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 82.
[41] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 211-212.

أَنَّ امْرَأَةَ رَكِبَتِ الْبَحْرَ فَنَذَرَتْ ، إِنِ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْجَاهَا أَنْ تَصُوْمَ شَهْرًا، فَأَنْجَاهَا اللهُ عز وجل، فَلَمْ تَصُمْ حَتَّى مَاتَتْ ، فَجَاءَتْ قَرَابَةٌ لَهَا [إِمَّا أُخْتُهَا أَوِ ابْنَتُهَا] إِلَى النَّبِي (ص)، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ : [أَرَأَيْتِكِ لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ كُنْتِ تَقْضِيْنَهُ؟ قَالَتْ : نَعَمْ . قَالَ : فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى]، [فَ] اقْضِ [عَنْ أُمِّكِ].

"Ada seorang wanita yang naik kapal dan bernazar, apabila Allah swt. menyelamatkannya, maka ia akan melakukan puasa selama sebulan. Allah swt. pun menyelamatkannya dan ia tidak melakukan puasa tersebut hingga meninggal. Lalu datanglah kerabatnya (saudara perempuan atau putrinya) kepada Rasulullah saw. sambil menuturkan kisahnya, lalu Nabi saw. bersabda, 'Apakah bila ia mempunyai utang engkau membayarnya?' Ia menjawab, 'Tentu'. Beliau bersabda, 'Oleh karena itu utang kepada Allah swt. lebih wajib untuk engkau bayar, maka bayarilah utang ibumu".

3) Dari Ibnu Abbas ra.

"Bahwa Sa'ad bin Ubadah ra. meminta nasihat kepada Nabi saw. "Ibuku meninggal dan pernah bernazar yang belum dipenuhinya." Nabi saw. menjawab, "Tunaikanlah nazar ibumu."

Hadits-hadits tersebut jelas dan tegas menunjukkan disyariatkannya kewajiban atas sang wali untuk melakukan puasa nazar bagi orang yang mati dari kerabatnya. Hanya saja hadits yang pertama secara lahirnya menunjukkan lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

dari itu, yakni keharusan mengganti setiap puasa fardhu. Inilah yang dipahami oleh madzhab Syafi'i dan Imam Ibn Hazm serta lainnya. Sementara Imam Ahmad berpendapat, hanya puasa nazar saja yang harus digantikan oleh wali sang mayat. Abu Daud dalam Al-Masa'il mengatakan, "Aku mendengar Ah}mad bin Hanbal berkata, 'Tidak wajib menggantikan puasa orang yang meninggal kecuali ia bernazar.'"[42]

d) Pahala ibadah haji

Tentang sampainya pahala haji kepada orang yang sudah meninggal, disebutkan dalam hadits S}ah}ih} Al-Bukhari> dari Ibnu Abbas,

وَجَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِي صلّى الله عليه وسلم فَقَالَتْ : «يَا رَسُوْلَ اللهِ ، إِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِيْ شَيْخاً كَبِيْراً، لاَيَسْتَطِيْعُ أَنْ يَثْبِتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ ؟ قَالَ : أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيْكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ ؟ قَالَتْ: نَعَمْ ، قَالَ : فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى

"Seorang perempuan datang menghadap Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah mewajibkan ibadah haji, saya dapati ayah saya telah lanjut usia,

[42] Muhammad Nashiruddin Al-Albani>, *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*, terj. Abbas Muhammad Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. 1, 162.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

> ia tidak mampu duduk tetap diatas hewan tunggangan, bolehkah saya melaksanakan ibadah haji untuknya?". Rasulullah saw. menjawab, "Jika ayahmu memiliki hutang, apakah menurutmu engkau dapat membayarkannya?". Perempuan itu menjawab, "Ya". Rasulullah saw. berkata, "Hutang Allah lebih berhak untuk ditunaikan".[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

[43] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 214.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang membahas secara khusus tentang doa untuk orang meninggal dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengemukakan gagasan-gagasan atau ide para ulama tafsir yang diinterpretasikan ke dalam suatu konsep yang dapat mendukung sasaran pembahasan.

B. Sumber Data

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan masalah pahala doa untuk orang meninggal, baik secara langsung dan tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer dijadikan sebagai rujukan pokok yang berhubungan langsung dengan satu tema yang dibahas. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu,

1) *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab
2) *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka
3) *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustafa
4) *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Beberapa ayat yang membahas tentang doa untuk orang meninggal ialah: Q.S al-Hasyr ayat 10, Q.S an-Najm ayat 39, Q.S al-Baqarah ayat 110, Q.S Muhammad ayat 19, Q.S al-Muna>fiqun ayat 10, al-Hasyr ayat 18, Q.S al-Isra> ayat 24, Q.S. at-Taubah ayat 84.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder bersifat penguat dan pelengkap bagi sumber primer. Sumber data sekunder meliputi segala sumber data tertulis baik berupa buku, hasil riset, jurnal, artikel lepas, kamus dan tulisan lain yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data didapatkan dari proses membaca dan menelaah langsung ke data primer dan data sekunder. Dalam teknik pengumpulan agar data yang terkumpul benar-benar valid maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai beberapa perihal berupa catatan, buku, kitab, jurnal ilmiah ataupun dokumentasi lainnya. Melalui metode dokumentasi ini, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan konsep penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan setelah pengumpulan data selesai yaitu teknik analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparasi (*comparative approach*) atau membandingkan antara keempat kelompok atau tokoh dengan mengangkat

pemikiran serta penafsiran terkait konsep pahala doa untuk orang meninggal menurut ulama tafsir Indonesia.

Untuk mengkaji dan mendalami kandungan isi data utama dan data lainnya digunakan teknik *content analysis* (kajian isi). Hal ini didasarkan pada pemikiran Lexy J. Moloeng. Ia mengatakan "untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya, biasanya menggunakan metode tertentu. Metode *content analysis* atau yang biasa disebut kajian isi ini termasuk ke dalam metode yang paling umum digunakan".[44]

Dalam hal ini yang menjadi objek utama pada penelitian adalah tentang ayat-ayat doa untuk orang meninggal. Setelah data dapat terhimpun, kemudian dipilih, diklasifikasi, dan diinventarisasi dalam pemikiran yang sesuai dengan norma atau kaidah yang telah ditetapkan untuk disimpulkan dengan konklusi, induktif, dan deduktif. Dengan demikian, inti pikiran yang terkandung pada data utama akan mudah dikategorisasi dan diidentifikasi secara sistematik ke dalam satu kesimpulan yang terarah dengan jelas, serta mudah untuk diinterpretasi dan dianalisis lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ulama Tafsir Indonesia

1. Amal saleh yang bermanfaat untuk *mayyit*

a. Melakukan kebaikan (al-Baqarah 110)

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[45]

KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan untuk melakukan salat dan memenuhi zakat. Semua amal yang baik akan kembali kepada diri sendiri dan akan diberi ganjaran oleh Allah swt. sesuai amal yang dikerjakan.[46]

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyebutkan ayat sebelumnya mengenai kekufuran orang kafir yang sekelumit kecil saja. Bagi Allah mudah untuk membalikkan keadaan tanpa disangka-sangka, semisal saat orang Quraisy hendak mengepung dan membunuh Nabi saw. serta saat Nabi saw. bersembunyi di gua. Dengan kekuasaan Allah Nabi saw. dan Abu Bakar selamat dari mata orang Quraisy tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk memperteguh hati. Sebab benteng keimanan dan keislaman wajib

[45] Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, 64.
[46] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 35-36.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diperteguh, yaitu dengan mendirikan salat dan menunaikan zakat. Kedua hal tersebut merupakan persiapan diri sendiri di hadapan hadrat Allah swt. semuanya tidak akan sia-sia. Segala amalan kelak akan didapati di sisi Allah swt.[47]

Sebagaimana KH. Bisri Mustafa, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* juga menjelaskan bahwa Allah swt. menyeru kaum muslimin untuk melaksanakan shalat dengan baik dan berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna sesuai kadar tanpa menunda-nunda, inilah arti kata ''وَاَقِيْمُوا'' dan ''وَاٰتُوا''

yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingatkan bahwa apapun yang dilakukan baik itu kebaikan atau keburukan akan mendapatkan ganjaran (balasan) dari Allah swt. Penggalan kalimat "untuk dirimu" memberi isyarat bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, pada hakikatnya adalah untuk pengamalan kebaikan itu sendiri, bahkan yang akan diperolehnya itu lebih banyak dari pada yang diraih oleh siapapun yang menerima kebaikan itu darinya dan ini karena yang memberi ganjaran adalah Allah swt.[48]

Sedangkan Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan tidak memberikan penafsirannya mengenai ayat ini.[49]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[47] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 1, 266.
[48] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol. 1, 294-295.
[49] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 31.

Jika dianalisis dengan teori Hermeneutika Gadamer poin "Penggabungan/Asimilasi Horison", ayat ini menjelaskan bahwa dengan melakukan kebaikan yang berupa perintah Allah swt. ataupun selain perintah-Nya, maka manusia akan mendapatkan pahala yang sesuai bahkan berlipat dari apa yang ia lakukan. Menurut penulis, para ulama tafsir di atas sudah cukup jelas memberikan pemahaman bahwa kebaikan yang dilakukan manusia akan kembali lagi ke manusia itu sendiri, begitu pula dengan keburukan yang dilakukan. Seperti pepatah yang mengatakan "Apa yang akan dituai seseorang adalah apa yang ditanam sebelumnya". Dengan menanam kebaikan akan menuai kebaikan dan dengan menanam keburukan akan menuai keburukan juga. Kebaikan atau keburukan yang akan didapatkan manusia juga didapatkan hanya ketika di dunia dan di akhirat kelak sesuai dengan ketentuan Allah swt.

Dengan melakukan kebaikan, Allah swt. akan memberikan kelipatan pahala di setiap kebaikan yang dilakukan, itu artinya manusia menyiapkan bekal untuk menghadap Allah swt. kelak di akhirat. Setiap apapun yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah swt. di akhirat kelak, baik itu perbuatan baik atau buruk.

Sebagai contoh, jika manusia melaksanakan salat dan menunaikan zakat, Allah swt. akan memberikan kemenangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

dalam kehidupan dunia dan di hari kebangkitan. Contoh lain, jika seseorang melakukan kebaikan berupa menolong orang lain yang membutuhkan, maka diwaktu lain ketika ia membutuhkan pertolongan Allah akan mengirim orang lain untuk menolongnya. Namun, tidak semua orang menyadari bahwa kebaikan yang dilakukan imbasnya sangat berpengaruh di masa yang akan datang bahkan di kehidupan setelah di dunia. Bahkan, mereka masih tetap acuh terhadap kebaikan yang sekalipun merupakan perintah dari Allah swt.

b. Memberikan Infak/Sedekah (Al-Munafiqun 10)

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۙ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh."[50]

KH. Bisri Muthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* ayat ini menyeru untuk menginfakan sebagian *rezeki* sebelum datangnya kematian. Ayat diatas memerintahkan untuk menginfakan sebagian dari *rezeki* yang telah Allah berikan, karena meskipun sebagian *rezeki*nya untuk diinfakan Allah swt. tidak akan menghilangkan *rezeki* yang menjadi bagiannya sedikitpun.[51] Ayat ini bertujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[50] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,* 555.
[51] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 2076.

untuk mengingatkan setiap orang agar selalu siap membekali diri saat maut tiba.

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa menafkahkan *rezeki* di jalan Allah swt. sebelum maut datang merupakan jalan utama untuk membebaskan diri dari pengaruh harta seperti yang diterangkan di ayat sebelumnya. Karena setelah seseorang mati dan hartanya tidak dinafkahkan maka itu akan menjadi kerugian yang besar. Kelak di hari kiamat seluruh harta akan dipertanggung-jawabkan dan diperhitungkan di hadapan Allah swt.[52] Oleh sebab itu selagi masih hidup di dunia perbanyaklah sedekah.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ayat ini menekankan perlunya berinfak sebelum datangnya kematian. Kata مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ yang berarti dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu, mencakup semua anugerah yang telah Allah berikan baik itu berupa harta, ilmu, kesehatan, udara, air, dan sebagainya. Ayat diatas memerintahkan untuk menginfakan sebagian dari *rezeki* yang telah Allah berikan, karena meskipun sebagian *rezeki*nya untuk diinfakan Allah tidak akan mengurangi *rezeki* yang menjadi bagiannya sedikitpun. Kata اَنْ pada firman اَنْ يَّأْتِيَ mengandung isyarat dekatnya kedatangan apa yang diuraikan itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[52] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 10, 7422.

yaitu kematian. Penggunaan redaksi itu bertujuan untuk mengingatkan setiap orang agar selalu siap, karena kehadiran maut telah dekat.[53]

Sedangkan Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* mengenai ayat berinfaq/sedekah ini tidak memberikan penafsiran apapun.[54]

Jika dianalisis dengan teori Hermeneutika Gadamer poin "Penggabungan/Asimilasi Horison", ayat ini menjelaskan bahwa *rezeki* yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya tidak akan tertukar antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga jika manusia menginfakkan atau menyedekahkan sebagian hartanya, Allah tidak akan membiarkan jatah *rezeki* orang tersebut berkurang melainkan Allah akan memberikannya *rezeki* yang lebih lagi. Karena apapun dan seberapa banyak yang didapatkan itu, hakikatnya bukan jatah seluruhnya dan disebagian yang didapatkan, ada jatah milik orang lain yang berhak mendapatkannya. Bahkan jika memberikan sebagian yang dimiliki untuk sedekah jariyah, pahalanya akan terus mengalir meskipun telah meninggal dunia selama yang disedekahkan masih dapat diambil kemanfaatannya oleh orang lain (umat Islam).

Rezeki dalam ayat ini yang dimaksud juga tidak selalu dengan uang (harta benda), tetapi juga kesehatan, kebahagiaan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[53] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol.14, 254-255.
[54] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 1105.

kedamaian, teman yang baik, keluarga yang bahagia dan masih banyak lagi *rezeki* yang diberikan oleh Allah swt. kepada setiap makhluk-Nya. Jadi, tidak berarti jika menyedekahkan sebagian uang kepada yang membutuhkan maka Allah swt. akan memberikan uang yang lebih banyak lagi. Memang tidak menutup kemungkinan Allah swt. memberikan uang yang lebih banyak dari jumlah yang disedekahkan, tapi Allah juga bisa memberikan yang lebih dari sekedar uang seperti kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup di dunia.

Ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa: "*Mayyit* akan diikuti oleh tiga perkara (menuju kuburnya), dua akan kembali, satu akan tetap. *Mayyit* akan diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarganya dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya akan tetap.

Apapun yang dimiliki atau dicapai manusia semasa hidup didunia, semuanya tidak dapat dibawa ke akhirat kecuali satu yakni amal yang akan menjadi penolong kelak di kehidupan abadi. Amal disini tidak hanya berupa infak/sedekah, tapi semua amal baik yang telah dilakukan di dunia mulai dari perbuatan baik kepada pencipta, sesama manusia, hingga makhluk hidup lainnya yang berupa perbuatan lahiriah maupun batiniah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c. *Muhasabah* (Al-Hasyr 18)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."[55]

KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* menafsirkan bahwa ayat ini ditujukan kepada semua orang yang beriman untuk takut pada Allah swt., serta selalu berhati-hati terhadap amal-amal yang dilakukan untuk hari kiamat kelak.[56]

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* beranggapan bahwa ayat ini ialah sebuah peringatan, kalimat "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah". Iman ialah kepercayaan. Takawa ialah pemeliharaan hubungan dengan tuhan. Oleh sebab itu semat-mata iman atau percaya belum cukup sebelum dilengkapi dengan mempercepat hubungan dengan tuhan yaitu dengan memperteguh ibadah kepada Allah seperti salat, puasa, zakat dan sebagainya untuk menyuburkan takwa.

Menurut suatu hadits yang dirawikan oleh Imam Ah}mad bin Hanbal dengan isnadnya dari Abu Juhaifah dari al-Mundzir bin Jurair dari ayahnya, dia berkata: "sedang kami duduk bersama Rasulullah saw. pada suatu tengah hari datanglah suatu kaum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[55] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,* 548.
[56] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 2038.

Mudhar yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, hanya berikat pinggang dan menyandang pedang. Saat itu Rasululah langsung memerintahkan Bilal untuk adzan dan beliau pun mengimami salat. Sehabis salat beliau berdiri dan berpidato disertai ayat ini, lalu berkata "bersedekahlah seorang lelaki dari dinarnya, dirhamnya, kainnya, gandum dan kurmanya. Bersedekahlah kalian walaupun sekeping buah kurma". Setelah mendengar pidato tersebut datanglah pundi-pundi sedekah dari kaum Anshar lantaran adanya keimanan dan ketakwaan dalam hati sahabat Rasulullah saw. Sehingga terkumpullah bantuan untuk kaum Mudhar (mereka menyerahkan diri untuk masuk Islam)." Oleh sebab itu seyogyanya orang-orang yang telah mengaku beriman untuk tetap memupuk imannya dengan takwa, lalu merenungkan hari esoknya apa yang akan dibawa untuk menghadap tuhan. Hari esok adalah hari kiamat. Hidup tidak akan disudahi hingga di dunia ini saja. Dunia hanya semata-mata masa untuk menanam benih. Adapun hasilnya akan dipetik di hari kiamat.[57] Oleh karena itu ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari pengawasan Allah swt. hanya dengan takwa manusia akan selamat dunia akhirat.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menerangkan bahwa ayat ini mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati agar tidak mengalami nasib seperti orang-orang Yahudi dan munafik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[57] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 9, 7271.

yaitu mendapatkan siksa *duniawi* dan *ukhrowi*. Allah swt. memerintahkan manusia untuk menghindari siksa yang dapat Allah swt. berikan di dunia dan diakhirat dengan cara menjalankan semua perintah-Nya semaksimal mungkin dan juga menjauhi larangan-Nya dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya yakni amal saleh yang telah diperbuatnya untuk hari esok yang dekat yakni akhirat. Perintah memperhatikan menurut Thabathabai dipahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan.[58] Berdasarkan ayat ini Allah swt. memberikan dua dorongan untuk bertakwa, pertama didorong dengan rasa takut agar manusia melakukan amalan yang positif dan kedua didorong dengan rasa malu agar manusia meninggalkan amalan yang negatif.

Sedangkan Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* tidak memberikan penafsiran apapun dalam ayat ini.[59]

Kelak di akhirat, manusia akan mendapatkan kehidupan yang sesuai dengan amal yang ia lakukan selama hidup didunia dan semua perbuatan yang baik atau buruk akan mendapatkan balasannya dari Allah swt. dengan lain kata seluruh umat manusia akan mempertanggung-jawabkan semua perbuatannya di dunia kelak di akhirat nanti. Surat al-Hasyr ayat 18 ini menjelaskan betapa pentingnya agar manusia bertakwa kepada sang pencipta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[58] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol.14, 129-130.
[59] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 1089.

alam semesta. Takwa disini berarti manusia menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan takwa manusia akan terhindar dari siksaan-Nya kelak di akhirat.

Penulis menarik horison teks dalam ayat ini bahwa tujuan dari ayat ini diturunkan ialah untuk mengajak kaum muslimin berhati-hati dalam setiap melakukan tindakan di dunia ini agar tidak mengalami nasib yang sama dengan kaum yahudi yang mendapatkan siksa dari Allah swt. sehingga kaum muslimin diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. Kemudian melalui horison pembaca, penulisan menjelaskan dengan konteks saat ini, manusia tidak mudah bertakwa dengan maksimal sekaligus terlebih bagi orang awam. Untuk tingkat ulama pun, sebelumnya sudah pasti mengalami fase-fase yang menjadi cobaannya dalam menjalani perintah dan menghindari larangan Allah swt. Apapun yang terjadi pada manusia itu juga bentuk kuasa-Nya untuk mengukur seberapa patuhnya manusia kepada Allah swt. Untuk itu, sebagai manusia harus tetap berusaha melakukan hal-hal yang positif untuk selalu memperbaiki diri dari waktu ke waktu, dan juga melakukan evaluasi diri agar mengetahui dimana kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya.

Melakukan perbaikan diri, tidak hanya berlaku untuk orang belum maksimal mematuhi aturan-Nya, tetapi berlaku juga untuk semua orang karena tidak menutup kemungkinan manusia untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

melakukan *khilaf* dan kesalahan sedangkan kematian bisa menjemput sewaktu-waktu dan dimanapun kita berada. Untuk itu, jika manusia selalu berusaha untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik lagi terutama dalam hal beriman dan bertakwa kepada Allah swt maka secara tidak langsung hal itu menjadi bentuk kesiapan amal untuk bekal menghadap-Nya.

2. Dasar hukum bagi yang menolak doa untuk *mayyit*

a. Buah dari usaha (an-Najm 39)

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya".[60]

Pada umumnya, ulama atau kelompok yang berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an dan bacaan lainnya yang ditujukan kepada mayit tidak sampai kepada mereka mendasari pendapat mereka pada ayat Al-Qur'an surat an-Najm ini.

Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu tidak mendapatkan bagian kebagusan (ganjaran) tidak lain karena perbuatannya sendiri. Dalam artian bahwa manusia tidak bisa mendapatkan ganjaran dari perbuatan orang lain. Pada ayat ini disebutkan pula permasalahan mengenai kemanfaatan syafaat. Bisri Musthofa menyebutkan dua golongan. Menurut golongan yang ingkar terhadap nasikh mansukh, syafaat tidak bermanfaat sebab kedhahiran ayat ini. Sedangkan golongan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[60] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 527.

yang percaya syafaat dari para nabi dan orang-orang saleh berkata bahwa syafaat itu dapat bermanfaat. Rujukanya yaitu menurut Ibnu Abbas, ayat ini mansukh atau sudah di nasakh hukumnya dengan surat Thu>r ayat 21. Menurut Imam Kurkhi ayat ini ayat umum yang di *takhsis* dengan beberapa dalil khas, seperti surat Thu>r ayat 21 dan hadis "idza mataa ibnu adam".[61] Pada surat Thu>r ayat 21 ini menjelaskan bahwa Allah memasukkan anak-anak ke dalam surga atas dasar kesalehan orang tua mereka. Sedangkan untuk orang kafir menurut Bisri Musthofa sudah jelas tidak dapat diberi (kirim) pahala doa sesuai surat at-Taubah ayat 84.

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini berupa pengakuan Allah swt. terhadap usaha Nabi Ibrahim dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian dari Allah swt. dan cobaan itu telah disempurnakan dengan baik. Hal itu menguatkan tafsir ayat yang diuraikan ini, yaitu: "Bahwa manusia tidaklah akan memperoleh melainkan sekedar usahanya".[62] Dalam artian hasil dari pekerjaan diri sendiri akan didapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapatkan sedikit atau bahkan tidak mendapat sama sekali.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya bahwa disamping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[61] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 1941.
[62] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 9, 7013.

tidak akan mendapat dari amal baiknya, karena itu disana juga ada keterangan “Bahwa sesorang manusia tidak akan memiliki selain apa yang diusahakannya”. Dan bahwa usaha yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi kelak akan diperlihatkan kepadanya sehingga akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberi balasan yakni amal dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipat-gandakan Allah, dan kalau buruk tidak akan dimaafkan Allah maka dibalas sempurna kesetimpalannya, dan selain itu termaktub juga disana bahwa kepada tuhan saja, tidak kepada selain-Nya kesudahan dan awal segala sesuatu.

Huruf lam pada kata (لِلْاِنْسَانِ) berarti memiliki. Kepemilikikan dimaksud adalah kepemilikan yang hakiki, yang senantiasa akan menyertai manusia sepanjang eksistensinya. Ia adalah amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Ini berbeda dengan kepemilikan relatif, seperti kepemilikan harta, anak, kedudukan, dan lainnya yang bersifat sementara serta pasti akan lenyap dengan kematiannya. Disebutkan pula bahwasanya memperoleh syafaat, atau doa dan *istighfar* yang diperoleh seseorang dari orang lain, merupakan bagian dari buah amalnya, yakni keimanan kepada Allah swt. karena tanpa keimanan maka ia tidak akan memperoleh syafaat, tidak juga akan didoakan atau diterima doa yang dipanjatkan Allah untuknya. Dalam konteks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

upaya itulah Rasulullah saw. bersabda: “Apabila mati salah seorang anak adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu, *shadaqah jariyyah*, ilmu yang bermanfaat serta anak yang sholeh yang mendoakannya”.[63]

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* menerangkan ayat ini bahwasannya manusia tidak akan mendapatkan ganjaran melainkan dari amal yang dikerjakan sendiri.[64]

Jika dianalisis dengan teori Hermeneutika Gadamer poin “Penggabungan/Asimilasi Horison”, penulis menarik pemahaman bahwa apa yang terjadi setelah meninggal adalah buah dari apa yang ditanam manusia ketika ia hidup di dunia, jika semasa hidup ketika di dunia manusia melakukan hal-hal kebajikan maka ia akan memperoleh buah kenikmatan di alam kubur, dan sebaliknya jika semasa hidup ketika di dunia manusia melakukan hal-hal keburukan maka yang menantinya di alam kubur ialah siksa yang akan dirasakan hingga kiamat itu datang. Bahkan, siksa yang dirasakan di alam kubur adalah diibaratkann sebagai pengantar yang akan dijalani nanti di akhirat (neraka). Sebagai manusia yang masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia ini sebaiknya memperbanyak tanaman-tanaman yang baik sebanyak banyaknya agar ketika memanennya di kehidupan selanjutnya adalah hasil yang membuat bahagia dan menikmatinya dengan sepenuh hati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[63] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 433-434.
[64] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 1043.

tanpa rasa penyesalan atas apa yang telah dilewatkan ketika hidup di dunia.

Amal baik dan buruk yang pernah dilakukan atau diajarkan seseorang, dan menjadi tradisi atau diikuti oleh orang lain, juga merupakan sebagian dari ilmu yang diajarkannya. Dalam kontek ini Nabi saw. bersabda; "Siapa yang menjadi penyebab terjadinya satu kebiasaan yang baik, maka baginya ganjaran, dan ganjaran yang dilakukan bagi orang-orang yang melaksanakan kebaikan itu, tanpa berkurang sedikitpun dari ganjaran pelaku-pelakunya. Demikian juga sebaliknya". (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Amar Jarir Ibn Abdillah ra).

3. Dasar hukum bagi yang mendukung

a. Memohonkan ampun (al-Hasyr 10)

وَالَّذِيْنَ جَآءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang".[65]

Dalam ayat ini kalimat وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ mengacu kepada orang-orang Islam (kaum Muhajirin dan Anshar) yang telah meninggal dunia. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa doa dari

[65] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,*547.

orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia sampai kepada mereka. Dengan kata lain, orang yang telah meninggal dunia dapat menerima manfaat doa dari orang yang masih hidup, walaupun bukan kerabat mereka.

KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibriz* menyebutkan bahwa orang-orang yang datang sesudah sahabat Muhajirin dan Anshar mereka berdoa kepada Allah swt: "Kami memohon ampun kepada Engkau atas perbuatan kami dan saudara-saudara kami, yaitu orang-orang yang mendahului kami karena iman dan tidak menjadikan dosa dalam tempat kami bagi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Engkau adalah dzat yang Maha Pengasih.[66]

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menerangkan bahwa ada macam penafsiran tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang datang sesudah Muhajirin dan Anshar ini. Setengahnya menafsirkan dialah yang datang sesudah sahabat, yang diberi istilah Tabi'in yaitu mereka yang mendapati sahabat-sahabat Rasulullah saw. berguru dan belajar kepada mereka. Tetapi setengah lagi menafsirkan bahwa yang datang sesudah Muhajirin dan Anshar itu ialah orang-orang yang mengaku percaya kepada risalah Nabi Muhammad saw. walaupun telah jauh beberapa jaraknya. Pertemuan diantara jiwa kaum muslimin di seluruh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[66] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 2033-2034.

tempat dan di seluruh zaman, tidaklah ada yang membatasinya, walaupun termasuk yang keempat belas abad dari Nabi Muhammad ini masuklah juga dalam golongan orang-orang yang datang sesudah mereka, asal setia memegang teguh ajarannya, menjalankan sunnahnya. Meskipun jarak sejauh itu, namun jiwa ini masih terasa amat dekat, sehingga dibuktikan dengan doa "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami".[67]

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* kata (جَآءُوْ) menunjuk pelaku yang banyak. Ada yang memahami kata tersebut dalam arti kedatangan sekian banyak kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah setelah kemantapan Islam disana. Diterangkan pula bahwa doa yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat itu, mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam konteks ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat Nabi itu, ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh beliau Nabi Muhammad saw. satu kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka. Memang dapat memahami pendapat yang menyatakan bahwa pujian dan doa dapat tertuju kepada kelompok dan ini tidak harus dipahami bahwa setiap anggota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[67] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 9, 7261.

kelompok menyandang sifat-sifat terpuji itu dan mereka juga memiliki peringkat-peringkat, namun secara umum kita tetap harus menghormati dan mengikuti kejujuran dan ketulusan mereka, kecuali jika ada bukti yang pasti yang dapat menunjukan kepada selain itu.[68]

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* menerangkan bahwa kata وَالَّذِيْنَ جَآءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ ditafsirkan dengan mu'minin yang datang sesudah Anshar dan Muhajirin.[69]

Penulis menarik horizon teks dalam ayat ini menerangkan bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw. angkatan sesudah Muhajirin dan Anshar mendoakan diri mereka sendiri dan mendoakan para sahabat Nabi Muhammad saw. angkatan Muhajirin dan Anshar yang telah meninggal dunia agar diberikan ampunan oleh Allah swt. Kemudian melalui horizon pembaca, penulis menjelaskan dengan konteks saat ini bahwa manusia sulit untuk memiliki sifat empati dan simpati dalam urusan doa, yaitu dalam setiap doa yang dipanjatkan tidak egois hanya berdoa untuk dirinya tetapi juga untuk saudara-saudaranya yang telah mendahului mereka dalam keimanan. Seiring berjalannya waktu manusia pasti selalu mengevaluasi diri sebab doa sangat penting untuk orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, *beristighfar*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[68] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 119.
[69] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 1088.

untuk dirinya dan ibu bapaknya serta umat Islam lain yang sudah meninggal dunia adalah sangat dianjurkan. Hal ini sebagaimana juga doa memohon ampun untuk si *mayyit* dalam salat jenazah dan ketika berziarah kubur.

b. Berkah doa dari anak (Thur ayat 21)

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍۗ كُلُّ امْرِئٍۢ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya".[70]

Bisri Musthofa dalam *Tafsir Al-Ibriz* menjelaskan bahwa ayat ini pemberitahuan kepada orang-orang mukmin, bahwa Allah akan meninggikan derajat keturunan orang-orang mukmin meskipun mereka berada di bawahnya dalam amal perbuatan. Itulah faidah bagi orang-orang mukmin yaitu menaikkan derajat keturunannya. Mereka dapat dipertemukan dengan orang tua mereka di surga tanpa mengurangi sedikitpun amal perbuatan mereka.[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat ini adalah menunjukkan kasih sayang Allah kepada manusia jika ayah tidak melupakan didikan kepada anak-cucunya. Bahwasannya usaha membela dan menegakkan hidup agama tidak terputus, bahkan dari

[70] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,* 524.
[71] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 1922.

ayah ke anak. Disebut dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa "sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat anak-cucu seorang mu'min, meskipun dalam hal amal si anak-cucu tidak mencapai sebagai amal ayahnya. Maksudnya ialah untuk menyenangkan hatinya".[72] Ayat ini menjelaskan bahwa didikan iman yang diberikan seorang ayah yang beriman kepada putranya akan membawa *faidhah* bagi putranya tadi. Berdasarkan ayat ini jelaslah bahwa iman dapat meningkat mutunya. Begitu sebaliknya jika hati telah kotor maka sama sekali tidak dapat menolong kepada iman dan amal salih orang tuanya. Inilah yang dimaksud dengan bunyi ayat "tiap-tiap manusia terkait dengan apa yang telah dikerjakan".

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ayat ini menunjukkan betapa besar perolehan orang-orang yang beriman. Menurut Tabathabai ayat ini salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak–cucu mereka akan mengikuti mereka ke surga sehingga lebih sempurna kegembiraan mereka.[73]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Azhar* memberikan penafsirannya yaitu anak-cucu orang yang beriman, walaupun amal-amal mereka tidak setinggi ibu-bapak mereka, asal beriman, Allah akan samakan derajat ibu-bapak mereka dengan tidak mengurangi ganjaran ibu-bapak itu, walaupun sedikit. Ini satu

[72] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 6951-6953.
[73] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 378.

kemurahan dari Allah karena mestinya tiap-tiap orang mendapat ganjaran menurut amalnya saja.[74]

Jika ditarik dengan analisis Gadamer, ayat ini memberikan pemahaman bahwasanya seorang mukmin (laki-permpuan) yang meninggal dunia, akan tetap mendapatkan pahala doa yang dipanjatkan oleh anaknya, demikian juga karunia Allah swt., yang diberikan kepada anak keturunan mereka berkah amal perbuatan orang tua mereka. Sedangkan karunia-Nya yang diberikan kepada orang tua disebabkan berkah oleh anak keturunan mereka.

4. Bacaan/ayat yang mengandung doa

a. Memohon ampun untuk orang tua (al-Isra' ayat 24)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".[75]

Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* menafsirkan ayat ini dengan seruan untuk mendoakan kedua orang tua dengan mengucap رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا "wahai Allah swt. medah-mudahan engkau selalu mengasihi kedua orang tuaku sebagaimana kedua orang tuaku menyayangiku".[76]

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan bahwa ayat ini berupa kewajiban menghormati kedua orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[74] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 1034.
[75] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,* 284.
[76] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 840.

Menghormati kedua orang tua ini termasuk kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah swt. Disebutkan dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim juga bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw: "apakah amalan yang paling disukai Allah swt" beliau menjawab: "sembah yang pada awal waktunya". Aku bertanya pula: "sesudah itu apa?" beliau menjawab: "berbakti kepada kedua ayah dan bunda" aku bertanya pula.: "sesudah itu apa?" beliau menjawab: "berjihadlah pada jalan Allah". Pada bagian akhir surat diajarkan doa untuk kedua orang tua. Doa ini dibaca tatkala ayah bunda masih hidup apalagi setelah ayah bunda meninggal dunia. Sebagaimana hadis yang terkenal bahwasannya hubungan yang masih ada di antara orang yang telah wafat dengan yang masih hidup hanyalah tiga perkara saja, pertama sedekah jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat dan ketiga doa dari anak saleh..[77]

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ayat di atas menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan disini adalah yang muslim, baik yang masih hidup dan wafat. Sedang bila ibu atau ayah tidak Bergama Islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Memang terkadang pikiran sukar memahami larangan ini. Tetapi bila dipahami Al-Qur'an tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[77] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 4031.

menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan sia-sia oleh Allah swt. Menurut al-Baidhawi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk kedua orang tua untuk memperoleh rahmat Allah yang kekal tidak sekedar rahmat Allah di dunia. Hal ini menunjukkan ibu bapak kafir yang masih hidup dapat didoakan karena termasuk dalam cakupan rahmat penganugerahan *hidayah* kepada keduanya.[78]

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* tidak menfasirkan apapun terhadap ayat doa untuk kedua orang tua ini.[79]

Jika dianalisis dengan teori Hemeneutika Gadamer poin "Penggabungan/Asimilasi Horison", penulis menarik pemahaman bahwa ayat ini termasuk salah satu doa yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an. Ayat ini menjadi pedoman hidup untuk terus mendoakan orang tua yang sudah wafat, tentunya dengan cara yang telah ditetapkan Allah dan rasulnya.

5. Ayat penghalang sampainya doa

a. Mati dalam keadaan kafir (at-Taubah ayat 84)

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ

وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ

[78] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 446-449
[79] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 533.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Artinya: "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik".[80]

KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* menjelaskan bahwa sebab ayat ini turun yaitu untuk menyerukan kepada Nabi Muhammad saw. agar tidak menyolati orang munafik. Diceritakan bahwa ketika orang munafik, Abdullah Ibn Ubay Ibn S}alul wafat, Nabi Muhammad saw., awalnya tidak akan menyolatinya, namun putranya Abdullah meminta Nabi Muhammad saw. supaya menyolati ayahnya. Dengan keluasan hati Nabi Muhammad saw. hendak menyolatkannya dikarenakan welas kasih terhadap putranya yang baik serta diharapkan dapat memeluk agama Islam.[81] Dengan demikian orang kafir tidak dapat dikirim pahala doa.

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa *ukhuwah Islamiyah* pada masa Rasulullah saw. telah tersusun sejak manusia lahir ke dunia sampai mati. Anak yang lahir ke dunia disambut dengan upacara dan diberi nama yang baik. Kalau mati dikafani, disembahyangkan dan dikuburkan. Inti dari ayat ini yaitu Rasulullah saw. dilarang oleh Allah untuk menyembahyangkan orang munafik. Selamanya Rasullah saw. mesti bersikap demikian terhadap orang-orang yang telah didapati bukti-bukti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[80] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 200.
[81] Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.t), 558-559.

kemunafikannya. Menurut keterangan tafsir yang terbukti pada masa itu Abdullah bin Ubay nyaris membunuh Nabi Muhammad di tempat curam itu: “Dan janganlah engkau berdiri di kuburannya”. Karena sudah menjadi sunnah apabila jenazah seorang mukmin telah selesai dikuburkan dan ditimbun, beliau berdiri sejenak dan menyuruh hadirin untuk berdiri sejenak untuk mendoakan orang itu agar diberi keteguhan hati. Terhadap orang munafik, selain dari Rasulullah saw. jangan ikut menyembahyangkannya, Rasulullah saw. pun dilarang ikut ke kuburannya untuk memohonkan doa baginya.[82]

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ayat ini menegaskan larangan *beristighfar* untuk mereka setelah kematiannya. Salat jenazah adalah salah satu cara memohonkan ampun kepada Allah swt. untuk yang telah wafat. Larangan salat oleh ayat ini tertuju kepada Abdullah bin Ubay sesuai riwayat Imam Bukhari yang telah dinilai Allah kafir juga kepada semua orang munafik yang dinilai langsung oleh Allah sebagai orang kafir juga kepada semua orang munafik yang dinilai langsung oleh Allah sebagai orang kafir yang fasik. Sebagai manusia biasa, kita tidak dapat menetapkan kemunafikan seseorang sebagaimana penilaian Allah itu. Karena itu para ulama sepakat mengharamkan seseorang mensalati dan mendoakan seorang kafir yang telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[82] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3062.

meninggal dunia. Adapun munafik, karena kemunafikannya tidak selalu dapat terdeteksi dan karena hukum ditetapkan berdasarkan kenyataan lahiriah, maka bila sang munafik mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia diperlakukan sebagai muslim. Bila meninggal dunia ia berhak dimandikan dikafani dan disalati.[83]

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* memberi penafsiran kata وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖ dengan artian jangan mendoakan.[84]

Jika dilihat dari teori asimilasi horizon, ayat ini sudah dapat dipahami bagaimana keadaan manusia ketika meninggal dalam keadaan kafir. Ayat ini menjelaskan tentang salah satu kehinaan orang-orang dalam keadaan kafir, salah satunya adalah dengan tidak memandikan *mayyit*, mensalati, bahkan untuknya menziarahi kuburan dikarenakan kekufurannya. Dan pada konteks ayat tersebut, tidak hanya kehinaan yang didapat, tetapi sia-sialah permohonan ampun atau pertaubatan seorang kafir ketika sudah berhadapan dengan Allah swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Faktor Yang Mempengaruhi Penafsiran Ulama Tafsir Indonesia

Tanpa diragukan lagi manusia termasuk makhluk yang tingkat ketergantungan dengan Sang Pencipta sangatlah tinggi. Dengan segala kelemahannya ia meminta dan berdoa, agar segala kebutuhannya dapat

[83] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 671-674.
[84] Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 377.

tercukupi dengan baik, bukan hanya dalam kehidupan dunia akan tetapi sampai di akhirat nanti.

Seorang *mayyit* dalam kuburnya seperti orang tenggelam yang sedang meminta pertolongan. Dia menanti-nanti doa dari ayah, ibu, anak, dan kawan-kawannya yang tepercaya. Apabila doa itu sampai kepadanya, maka lebih disukai dari pada dunia berikut segala isinya.

Dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat tiga ayat yang menjadi dalil acuan doa untuk orang meninggal, yaitu surat al-Hasyr ayat 10, surat Muhammad ayat 19 dan surat an-Najm ayat 39.

1. Allah swt. berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِيْنَ جَآءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang".[85]

2. Allah swt. berfirman dalam surat Muhammad ayat 19

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ

Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu".[86]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[85] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,*547.
[86] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,* 508.

3. Allah swt. berfirman dalam surat an-Najm ayat 39

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya".[87]

Dari ketiga ayat Al-Qur'an dan Sunnah yang telah disebutkan sebelumnya sangat jelas bahwa doa, *istighfar*, sedekah, wakaf, puasa dan haji yang dilakukan oleh orang yang masih hidup dan pahalanya diniatkan untuk orang yang telah meningal dunia sampai kepada mereka. Artinya, orang yang telah meninggal dunia dapat menerima manfaatnya, baik berupa pengurangan dosa maupun penambahan pahala. Setelah penulis teliti, mayoritas ulama tafsir Indonesia berpendapat bahwa *mayyit* dapat menerima manfaat yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup dengan ketentuan tertentu.

Dalam pembahasan ini penulis akan mencoba menganalisa terhadap pandangan empat ulama tafsir Indonesia antara lain:

a. Pandangan KH. Bisri Musthofa

Sejauh penelitian penulis, corak pendekatan Tafsir al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara *fiqhi*, sosial-kemasyarakatan dan sufi. Dalam arti penafsir akanmemberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf, sosial-kemasyarakatan dan sufi. *Tafsir al-Ibriz* dikenal sebagai tafsir yang sederhana,beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an secara global. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya ditafsirkan mirip dengan terjemahannya, sedang ayat-ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[87] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan,* 527.

yang memerlukan penjelasan lebih dalam diberikan keterangan secukupnya. Selain itu KH. Bisri Musthofa berlatar belakang Nahdatul Ulama sebab beliau sejak kecil berada di lingkungan pondok pesantren yang banyak mengambil tradisi NU.

Seperti terlihat dari penafsiran ayat terkait doa untuk orang meninggal yaitu surat an-Najm ayat 39, dijelaskan bahwa pada dasarnya seseorang tidak akan mendapatkan balasan kecuali balasan atas amalnya sendiri. Disebutkan pula pendapat dua golongan yang menerima dan menolak sampainya manfaat syafaat disertai dalil argumen. Sedangkan untuk orang kafir menurut beliau sudah jelas tidak dapat diberi (kirim) pahala doa sesuai surat at-Taubah ayat 84. Menurut KH Bisri Musthofa doa untuk orang meninggal yaitu tahlil, acara selamatan dan kirim doa dengan maksud pahalanya disampaikan dan dihajatkan kepada orang meninggal ialah sama sekali tidak bertentangan.[88] Penulis berkesimpulan bahwa KH Bisri Musthofa cenderung terbuka terhadap pendapat beberapa golongan. Sehingga penafsiran fiqhnya bersifat moderat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

b. Buya Hamka

Sedangkan Buya Hamka memiliki latar belakang Muhammadiyah bahkan beliau menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Ujung Padang. Dalam tafsirannya Buya Hamka menganut madzhab Rasulullah, sahabat-sahabat dan ulama yang mengikuti jejak

[88] Bisri Musthofa, *Risalah Ijtihad-Taqlid* (Jawa Tengah: PP. Putra Putri Assalafiyyah, 2008),

Rasulullah. banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upaya menyampaikan pesan, kesan, tuntutan, dan tuntunan Al-Qur'an. Seperti terlihat dalam penjelasannya mengenai penafsiran ayat terkait doa untuk orang meninggal, Buya Hamka mendasarkan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh perawi kenamaan sebagai rujukan penafsiran Buya Hamka yang menganut madzhab Rasulullah saw.

Buya Hamka berpendapat bahwa segala kebajikan yang telah dilakukan sebagaimana sedekah, shalat dan doa untuk keselamatan mayit, kelapangan kuburnya diringankan adzabnya dan sebagainya dapat sampai kepada orang yang sudah meninggal. Sedangkan dalam menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an dianggap bahwa nabi tidak pernah melakukan hal tersebut.[89]

c. Quraish Shihab

Secara umum karakteristik pemikiran keislaman Quraish Shihab ialah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan untuk mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, tetap berpegang pada memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Dalam penafsirannya banyak menggunakan pendapat Al-Qur'an dan dan Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Quraish Shihab berpendapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[89] Hamka, *1001 Soal Kehidupan* (Yogyakarta: Gema Insani, 2016), 68.

bahwa berdoa untuk kaum muslimin yang masih hidup atau yang sudah meninggal adalah anjuran agama. Seperti terlihat dalam penafsirannya bahwasanya memperoleh syafaat, atau doa dan *istighfar* yang diperoleh seseorang dari orang lain, merupakan bagian dari buah amalnya.

d. Ahmad Hassan

Dalam tafsirnya seringkali tidak diberikan penafsiran. Hal itu dikarenakan memang tafsir ini adalah tafsir yang unik beda dari yang lain karena posisi penafsirannya berada paling bawah yakni tertata seperti footnote dan Ahmad Hasan juga akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut beliau dirasa ada kejanggalan, dan itu pun kalau ada. Latar belakang keagamaan Ahmad Hassan adalah Persis. Seperti dilihat dalam pemikirannya bahwa beliau menolak pendapat yang mengatakan pahala dapat sampai kepada orang yang meninggal, sebab akal mendorong orang untuk menyadari bahwa hanya amal perbuatannya sendiri yang dapat menghapuskan dosa-dosanya. Pendapat Ahmad Hassan tersebut didasarkan pada ayat yang menyatakan bahwa penilaian Allah hanya berdasarkan pada apa yang dilakukan seseorang yaitu surat an-Najm ayat 39 yaitu manusia tidak akan mendapat ganjaran melainkan dari amal yang dikerjakan sendiri.

C. Implikasi Dalam Kehidupan

Dalam hal ini penulis membahas tentang implikasi dari ayat-ayat terkait doa untuk orang meninggal. Implikasi yang dimaksud ialah dampak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

atau konsekuensi yang relevan dengan ayat-ayat yang dibahas pada bab sebelumnya. Menghadiahkan amal dan doa untuk orang yang sudah meninggal sebenarnya sudah sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Islam dengan tradisi-tradisi yang berlaku. Dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa, tidak dapat lepas dari perjuangan dakwah para Walisongo. Walisongo menggunakan pendekatan kultural, yang tidak membuang secara keseluruhan tradisi dan budaya Hindu-Budha yang sudah mengakar dalam kebiasaan masyarakat Indonesia saat itu. Mereka para wali mengakulturasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi, sehingga masyarakat pada saat itu mudah menerima ajaran yang mereka bawa. Salah satu tradisi kepercayaan agama Hindu, yaitu ketika ada orang yang meninggal adalah kembalinya ruh orang meninggal itu ke rumahnya pada hari pertama, ketiga, ketujuh, empat puluh, seratus, yang kemudian dikenal dengan tradisi tahlilan dengan harapan akan terkirimnya pahala doa tersebut kepada orang yang meninggal. Selain itu juga terdapat kegiatan yasinan, mengkhatamkan Al-Qur'an, ziarah kubur dan peringatan kematian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dari hasil penelitian penulis, orang yang telah meninggal dunia bukan hannya dapat memberi manfaat dari amal orang yang masih hidup, tetapi juga sebaliknya mereka dapat memberi manfaat kepada orang yang masih hidup yaitu, nilai-nilai Islam yang sangat bermanfaat diantaranya adalah:

1. Mengingatkan orang yang masih hidup di dunia akan datangnya kematian yang sewaktu-waktu pasti datang dan tiada seorang pun yang mengetahui selain Allah swt.
2. Mempertebal keimanan terhadap adanya alam akhirat, sehingga dapat meningkatkan ketakwaan terhadap adanya alam akhirat, artinya jangan sampai terpikat hati dan pikiran dengan tipu muslihat dunia.
3. Memperbaiki hati yang buruk sehingga pada akhirnya nanti sadar akan perlunya mempererat hubungan kepada Allah dan hubungan kepada manusia.
4. Memberi manfaat pada *mayyit* dan ahli kubur secara umum berupa pahala doa dari *istigfar,* bacaan Al-Qur'an, sedekah dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai ayat-ayat yang terkait doa untuk orang yang sudah meninggal perlu diperhatikan bahwa persiapan sebelum kematian datang sangatlah penting untuk bekal kelak di akhirat. Disamping itu, orang yang sudah meninggal dapat mengambil manfaat dari usaha orang lain, seperti pahala amal kebajikan, doa, *istighfar*, sedekah yang diniatkan untuk mayit. Disebutkan pula bacaan doa dalam Al-Qur'an yang dapat dibaca kepada orang yang sudah meninggal. Akan tetapi doa tersebut akan sia-sia untuk orang kafir.

Mayoritas ulama tafsir Indonesia berpendapat bahwa mayit dapat menerima manfaat yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup dengan ketentuan tertentu. Ke-empat ulama tafsir memiliki pandangan yang berbeda sebab berbedanya latar belakang keagamaan dan corak penafsiran yang digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menghadiahkan pahala doa kepada orang yang sudah meninggal sebenarnya sudah sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Islam dengan tradisi-tradisi yang berlaku. Seperti kegiatan yasinan, mengkhatamkan Al-Qur'an, ziarah kubur dan peringatan kematian dengan harapan akan terkirimnya permohonan ampun kepada orang yang telah meninggal.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu setelah selesai penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan saran serta rekomendasi bagaimana idealnya kegunaan skripsi ini, baik untuk peneliti selanjutnya maupun untuk para pembaca pada umumnya.

1. Dalam penelitian literatur, khususnya ketika membahas makna doa, diharapkan peneliti selanjutnya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, agar dapat memperkaya wawasan dan sudut pandang.
2. Dalam proses penelitian diharapkan peneliti selalu menggunakan data-data yang akurat agar dapat dipertanggung-jawabkan dan diterima oleh semua kalangan.
3. Bagi para akademisi, skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pandangan untuk mengupas konsep doa untuk orang meninggal yang tekandung dalam surat lainnya.
4. Bagi para pembaca pada umumnya semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat dalam kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sufyan Raji. *Menyikapi Masalah-Masalah yang Dianggap Bid'ah*. Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2010.

Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.

Al-Albaniy, Muhammad Nashiruddin. *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah.* terj. Abbas Muhammad Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1999. cet. 1.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Roh.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.

Al-Mara>ghi>, Ahmad Mustafa. 1986. *Terjemahan Tafsi>r Al-Mara>ghi>*. Semarang: Penerbit VC Toha Putra.

Al-Naisabury, Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1991, juz. 5.

Al-Qazwaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al- Fikr, tt, juz. 1.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1985. cet. 2.

Anies, Madchan. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

Anshari. *Wajah dan Wijah Seorang Mujtahid*. tk: Firma al-Muslimun, 1965.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Edisi III.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

El-Rinaldi, Abiza. *Haramkah Tahlilan, Yasinan, dan Kenduri Arwah?*. Klaten: Pustaka Wasilah. 2012.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi.* Yogyakarta: Qalam, 2003.

Hamka. *1001 Soal Kehidupan.* Yogyakarta: Gema Insani, 2016.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, Juz` 1.

Hadzami, Sjafi'i. t.t. *Taudli>hul Adillah, Jilid IV.* Jakarta: Menara Kudus.

Hardiman, Budi. Seni Memahami. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hassan, Ahmad. *Tafsir Al-Furqan.* Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2010.

Imaduddin, "Epistemologi *Fadhilah* Doa Kepada Orang Meninggal Analisis Perspektif NU Dan Muhammadiyah," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, Vol. 17, No. 1, (Juni, 2020): 4.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz.* Kudus: Menara, t.t, Juz 1.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-'Arabiy, 1998, Jil. 2.

Sasetyo. *Rahasia agar Doa Mustajab*, et.al. Jakarta: Kasya Media, 2010.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta: Narasi, 2010. cet. 1.

Seadie, Ahmad. *Sunnah Bukan Bidah.* Jakarta: Penerbit Zaman, 2007.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah:Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2002.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a* . Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Shihab, Umar. *Al-Qur'an Kontekstualitas.* Jakarta: Penamadani, 2005.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press. 2017.

Zakaria Fulaifal, Hasan. *Menghindari Azab Kubur,* terj. Ahmad Rusydi Wahab. Jakarta: QultumMedia, 2006.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifatus Sa'adah

NIM : U20181009

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan

Afifatus Sa'adah
NIM U20181009

BIODATA PENULIS

Nama	: Afifatus Sa'adah
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 02 Mei 2000
NIM	: U20181009
Alamat	: Dusun Badean Wetan Rt.004 Rw.018 Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember Jawa Timur
Email	: afifasaadah@gmail.com
No. Hp	: 081249451108 / 082333262568 (WA)

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hikmah Panti Jember
2. SD Al-Baitul Amien Jember
3. MTS Negeri 1 Jember
4. MAN 1 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER